
DAFTAR ISI

JESA

Jurnal Edukasi Sebelas April

PERBANDINGAN PENOKOHAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *LAYAR TERKEMBANG* KARYA S.T. ALISYAHBANA, *PERTEMUAN DUA HATI* KARYA N.H. DINI DAN *RUMAH TANPA JENDELA* KARYA ASMA NADIA

Anisa Maesaroh, Kuswara, E. Sulyati (Hal. 76-85)

DESIGN AND BUILD OF CUTTING AND GUIDE UNITS RICE HARVESTING MACHINE WITH HARVEST SLIDER TYPE IN DARMARAJA DISTRICT, SUMEDANG REGENCY

Bambang Eko Saputro (Hal. 86-93)

DAMPAK MENSTRUASI TERHADAP TINGKAT STRESS DAN KELELAHAN PADA TIM FUTSAL PUTRI

Een Sumarni, Yudi Pratama, M. Pemberdi Intasir (Hal. 94-98)

PENERAPAN METODE *HYPNOTEACHING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PGSD FKIP UNIVERSITAS

Encep Iman Hadi Sunarya (Hal. 99-103)

PENGGUNAAN MEDIA KARTU KALIMAT UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR MEMBACA PERMULAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Imas Siti Masitoh, Asep Saepurokhman, Nia Royani (Hal. 104-112)

PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP ILMIAH DAN HASIL BELAJAR IPA MATERI PERUBAHAN WUJUD BENDA

Mega Risnawati, Arip Sudrajat, Ai Hayati Rahayu (Hal. 113-118)

PENGGUNAAN PENDEKATAN OPEN ENDED UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA

Nandang Kusnandar (Hal. 119-129)

UPAYA MENINGKATKAN PEMBIASAAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) MELALUI PENGGUNAAN MEDIA VIDEO ANIMASI

Riska Arinda, Riska Aprilianti, Ajeng Sri Hikmayani (Hal. 130-144)

KEGIATAN *MARKET DAY* UNTUK MENGENALKAN LITERASI KEUANGAN ANAK USIA DINI

Siti Noor Rochmah, Ipah Hanipah, Nurmaya Sofiana (Hal. 145-151)

**PERBANDINGAN PENOKOHAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL
LAYAR TERKEMBANG KARYA S.T. ALISYAHBANA, PERTEMUAN DUA
HATI KARYA N.H. DINI DAN RUMAH TANPA JENDELA
KARYA ASMA NADIA**

Anisa Maesaroh¹, Kuswara², E. Sulyati³
Universitas Sebelas April

Article Info

Article history:

Received June 27, 2022

Revised June 28, 2022

Accepted July 11, 2022

Keywords:

Tokoh perempuan
Gambaran fisik
Gambaran karakter
Gambaran profesi
Konflik

ABSTRAK

Persamaan unsur penokohan tokoh perempuan yang terdapat dalam ketiga novel tersebut meliputi tiga aspek yaitu; (1) Gambaran Fisik (Fisiologis) hanya terdapat pada novel *Layar Berkembang* dan *Rumah Tanpa Jendela*. Tokoh perempuan digambarkan dengan fisik yang cantik, tinggi, berkulit putih dan sempurna seperti di dongeng-dongeng, tetapi tokoh Tuti digambarkan cantik bertubuh kecil dan tokoh Rara bermata bulat berambut panjang kemerahan; (2) gambaran karakter (Psikologis) ditemukan pada ketiga novel berupa tokoh perempuan yang memiliki karakter teguh pendirian dan kerja keras. Karakter tokoh tersebut merupakan karakter tokoh perempuan modern yang tidak bisa ditindas oleh keadaan; dan (3) gambaran profesi (Sosiologis) memiliki persamaan, yaitu para tokoh perempuan bekerja untuk untuk memperjuangkan mimpi, tujuan, dan pandangan hidupnya. Sedangkan perbedaannya hanya terdapat pada unsur karakter (Psikologis), yakni pada tolak ukur pencapaian dan jenis mimpi yang sesuai dengan keadaan sosial dan cara pandang setiap diri tokoh.



Corresponding Author:

Kuswara
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Sebelas April
Jl. Angkrek Situ No. 19 Sumedang
Email: kuswararachman@gmail.com

Copyright © 2022 Universitas Sebelas April-Sumedang

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tokoh merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah cerita karena tokoh memiliki peranan dalam menjalankan peristiwa dalam cerita. Penulis harus mampu membuat tokoh yang ada dalam cerita itu hidup agar tidak menimbulkan kejenuhan bagi pembaca. Para tokoh yang ditampilkan dalam cerita rekaan tersebut memiliki watak, karakter dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis seperti yang dialami manusia dalam kehidupan nyata. Setiap tokoh yang ditampilkan tentu memiliki watak/karakter yang berbeda. Penulis membuat sebuah cerita, menampilkan tokoh-tokoh baik tokoh utama maupun tokoh tambahan. Tokoh utama kedudukannya sangat penting karena berperan banyak serta selalu menjadi pusat sorotan dalam cerita, karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain (tokoh tambahan) maka tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan serta selalu hadir sebagai pelaku atau dikenai kejadian dan konflik. Konflik adalah suatu permasalahan yang dialami oleh manusia yang sebenarnya tidak diinginkan karena dapat merugikan dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2010: 179) yang mengemukakan bahwa, Konflik merujuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Setiap karya sastra pasti memiliki konflik karena tanpa adanya konflik karya sastra akan terasa hambar dan konflik juga merupakan salah satu unsur penting yang saling berkaitan dengan unsur novel lainnya.

Persoalan perempuan menjadi salah satu tema yang menarik untuk dijadikan cerita dalam sebuah karya sastra. Dalam sebuah novel tidak jarang yang menjadi tokoh utamanya adalah seorang perempuan.. Berbagai kisah tentang perempuan diceritakan di dalam novel, baik kisah tentang perjuangan, penderitaan ataupun tentang kehebatan perempuan. Hal ini dikarenakan melalui tokoh perempuan dapat mengangkat bagaimana sosok dan eksistensi perempuan dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggambaran tokoh perempuan dalam novel *Layar Berkembang* karya S.T. Alisyahbana, *Pertemuan Dua Hati* karya N.H. Dini, dan *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia dan faktor-faktor yang mempengaruhi para tokoh.

2. Landasan Teori

2.1 Penokohan dalam Prosa

Penokohan adalah pelukisan yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Amunuddin (2009: 79) menyatakan bahwa, “Pelaku yang mengemban peristiwa dalam sebuah cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan”.

Penokohan atau kedudukan tokoh merupakan unsur penting dalam sebuah cerita. Wicaksono (2017: 185) mengemukakan bahwa dalam kaitannya dalam seluruh cerita, peranan tiap tokoh tidak akan sama dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita yang tergolong penting ditampilkan secara terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita sebaliknya ada juga tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita itu pun dalam porsi penceritaan yang singkat saja.

Sedangkan Nurgiyantoro (2010: 258) menyatakan bahwa, “Kedudukan tokoh dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) tokoh utama, (2) tokoh bawahan”. Lebih lanjut Nurgiantoro memaparkan “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan yang merupakan tokoh paling banyak diceritakan baik pelaku kejadian maupun yang dikenal kejadian”. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan

ditampilkan terus menerus tentang masalah kehidupan yang sering muncul sehingga terasa mendominasi sebagai cerita.

2.2 Konflik

Meredith dan Fitzgerald (Nurgiyantoro, 2010: 122), mengemukakan bahwa, konflik merujuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, mereka tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2010: 122) juga menyatakan bahwa, konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Dapat disimpulkan bahwa konflik adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dan menunjuk pada kondisi yang negatif, sehingga jika tokoh-tokoh mempunyai pilihan, mereka akan memilih menghindari konflik dan menghindari ketegangan.

Konflik dibedakan menjadi dua kategori yaitu *konflik fisik* dan *konflik batin*, *konflik eksternal* dan *konflik internal*. *Konflik eksternal* adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, lingkungan manusia atau tokoh lain. Konflik eksternal sendiri dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu *konflik fisik* dan *konflik sosial*. *Konflik fisik* adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam. Sebaliknya *konflik sosial* adalah konflik yang disebabkan kontak sosial antar manusia. Misalnya penindasan, peperangan, dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2010: 123).

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah “Suatu metode yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah yang ada dengan menentukan dan menafsirkan data yang tersedia, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan” (Surakhmad, 1999: 139). Sedangkan Arikunto (2002: 29) mengungkapkan bahwa, “Metode deskriptif adalah metode yang berusaha mesdekripsikan fakta apa adanya”. Pengumpulan data menerapkan teknik analisis teks. Setelah data dari setiap novel dihasilkan, tahap selanjutnya dilakukan perbandingan data antarnovel.

4. Pembahasan Hasil

4.1 Isi Novel

Persamaan isi novel *Layar Terkembang* karya St. Alisjahbana, *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini, dan *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yaitu perjuangan seorang perempuan berjiwa modern yang memiliki keinginan yang kuat terhadap impian juga cita-citanya dan bisa mengubah hidup menjadi sesuatu yang diinginkan dengan karakter yang mereka miliki.

Perbedaan isi : pertama, *Layar Terkembang* menceritakan perjuangan perempuan tentang percintaan dua saudara dan menjunjung hak-hak perempuan (emansipasi wanita). Hal itu relevan dengan kondisi saat novel itu ditulis, karena pada saat itu sebagian besar masyarakat masih dalam pemikiran lama, perempuan dianggap memiliki derajat yang lebih rendah dari laki-laki. Kedua, *Pertemuan Dua Hati* menceritakan perjuangan perempuan tentang pembagian peran perempuan dalam kehidupan di dalam rumah dan karir di luar rumah. Hal itu relevan dengan kondisi saat novel itu ditulis, karena emansipasi wanita sudah tumbuh di lingkungan masyarakat. Ketiga, *Rumah Tanpa Jendela* menceritakan perjuangan perempuan dalam mewujudkan mimpinya yang harus disertai usaha dan doa.

4.2 Unsur Penokohan

4.2.1 Ciri Fisik (Fisiologis)

Gambaran fisik tokoh dalam ketiga novel dipaparkan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Fisik Tokoh

Novel	Tokoh	Deskripsi
<i>Layar Berkembang</i>	Tuti	Rambut bersanggul Berbadan tegap agak bulat Usia dua puluh lima tahun
	Maria	Rambut dua sanggul Badan kecil Cantik Usia dua puluh tahun
<i>Pertemuan Dua Hati</i>	Bu Suci	-
	Nenek Waskito	Bertubuh kecil
	Rara	Mata bulat Rambut panjang kemerahan
<i>Rumah Tanpa Jendela</i>	Ibu Rara	Usia delapan tahun Berwajah teduh Berkerudung sederhana Usia tiga puluh tahun

Dari tabel 1 tampak bahwa novel *Pertemuan Dua Hati* gambaran fisik tokoh tidak dijelaskan oleh pengarang. Hanya dua novel yang dapat dibandingkan dalam segi gambaran fisik yaitu novel *Layar Berkembang* dan novel *Rumah Tanpa Jendela*. Kedua novel tersebut sama-sama mengangkat tokoh perempuan seperti pada kehidupan sebenarnya yang tidak hanya menceritakan perempuan dengan gambaran fisik yang cantik, tinggi, berkulit putih dan sempurna seperti di dongeng-dongeng, tetapi pengarang juga menceritakan dengan gambaran fisik yang berbeda. Dalam novel *Layar Berkembang* karya St. Alisjahbana, pengarang menampilkan perempuan dengan berbeda-beda, ada yang memiliki tubuh kecil, ada yang memiliki wajah cantik, ada yang bertubuh tegap agak bulat, ada yang berambut bersanggul satu, dan ada yang berambut bersanggul dua. Gaya busana yang ditampilkan St. Alisjahbana terhadap kedua tokoh berdasarkan latar dalam novel, yaitu sekolah yang didalamnya terdapat mayoritas gadis bangsa belanda tahun tahun 1930-an.

Pada novel *Rumah Tanpa Jendela* pengarang menampilkan tokoh perempuan pada masa kini dengan deskripsi: berkerudung, berambut panjang kemerahan, bermata bulat, dan berwajah teduh.

4.2.2 Karakter (Psikologis)

Gambaran karakter tokoh perempuan dalam ketiga novel dirangkum pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perbandingan Karakter Tokoh

Novel	Tokoh	Deskripsi
<i>Layar Berkembang</i>	Tuti	Disiplin Kerja keras Bertanggungjawab Penyayang Teguh pendirian
	Maria	Ekspresif Bersahabat/komunikatif
	Bu Suci	Bertanggungjawab Semangat untuk menuntut ilmu
<i>Pertemuan Dua Hati</i>	Nenek Waskito	Religius Realistis Pendirian teguh Penyayang Patuh
		Penyayang Patuh
		Dermawan Patuh
<i>Rumah Tanpa Jendela</i>	Rara	Teguh pendirian Religius Tulus
	Ibu Rara	Penyayang Rajin
		Religius

Dari tabel 2 tampak bahwa ketiga novel sama-sama menceritakan tokoh perempuan yang memiliki karakter teguh pendirian dan kerja keras. Karakter tokoh tersebut merupakan karakter tokoh perempuan modern yang tidak bisa ditindas oleh keadaan. Perempuan-perempuan tersebut memiliki keinginan yang kuat terhadap impian juga cita-citanya, dan bisa mengubah hidup menjadi sesuatu yang diinginkan dengan karakter yang mereka miliki, tidak seperti perempuan zaman dulu yang hanya menuruti keadaan tanpa ada perjuangan untuk mengubah hidupnya.

Dari segi karakter (Psikologi) setiap tokoh perempuan mempunyai karakter pendirian teguh dalam memperjuangkan mimpi dan keinginannya. Perbedaannya hanya terdapat pada tolak ukur pencapaian dan jenis mimpi yang sesuai dengan keadaan sosial dan cara pandang setiap diri tokoh. Novel *Layar Berkembang* menampilkan tokoh Tuti yang memiliki pendirian teguh dalam perjuangannya untuk hak-hak perempuan dan memperjuangkan naluri perempuannya yang menginginkan seorang suami. Novel *Pertemuan Dua Hati* menampilkan tokoh Bu Suci yang memiliki pendirian teguh dalam perjuangannya untuk bisa menjadi menjadi istri sekaligus ibu yang baik ketika di rumah dan dapat menjadi seorang guru yang bertanggung jawab ketika di sekolah. Sedangkan novel *Rumah Tanpa Jendela* menampilkan tokoh Rara yang memiliki pendirian teguh dalam perjuangannya untuk memiliki sebuah jendela sederhana di rumahnya.

4.2.3 Profesi (Sosiologis)

Gambaran profesi tokoh perempuan dalam ketiga novel dirangkum pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perbandingan Profesi Tokoh

Novel	Tokoh	Profesi
<i>Layar Berkembang</i>	Tuti	Guru
	Maria	Guru
<i>Pertemuan Dua Hati</i>	Bu Suci	Guru
	Nenek Waskito	-
<i>Rumah Tanpa Jendela</i>	Rara	Tukang ojek payung dan pengamen
	Ibu	-

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa persamaan yang terlihat yaitu para tokoh perempuan sama-sama bekerja untuk untuk memperjuangkan mimpi, tujuan dan pandangan hidupnya. Novel *Layar Berkembang* karya St. Alisjahbana dan novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini mempunyai profesi yang sama yaitu sebagai guru, sedangkan novel *Rumah Tanpa jendela* karya Asma Nadia memiliki profesi sebagai pengamen dan tukang ojek payung. Meskipun dari ketiga novel pengarang tidak menampilkan semua tokoh dari segi profesinya, tetapi pada ketiga novel tersebut lebih dominan menampilkan tokoh utama dengan profesinya.

4.3 Faktor yang Mempengaruhi Penokohan dalam Novel

a) Faktor Keluarga

Pengaruh ayah, Raden Wiriaatmaja, terhadap kedua tokoh perempuan pada novel *Layar Berkembang* sangat besar. Hal itu karena Ayah keduanya memberi kebebasan kepada kedua anaknya dan juga sangat percaya terhadap apa yang Tuti yakini, kerjakan, dan kebaikan terhadap diri Tuti sendiri. Sedangkan Maria sebagai anak bungsu lebih dimanja oleh ayah dan anggota keluarga lainnya dari pada Tuti yang sebagai anak sulung.

Pada novel *Pertemuan Dua Hati*, digambarkan bahwa kedua orang tua Bu Suci sering memberikan nasihat dalam segala hal, khususnya kepada Bu Suci yang sebagai anak sulung. Sedangkan pada tokoh Nenek Waskito memiliki karakter patuh karena suaminya yang selalu mengikuti keinginan hatinya sendiri dalam segala keputusan. Karakter patuh didasari pada amanat dalam novel, supaya pembaca dapat mematuhi nasihat orang tua dan keputusan pasangan (suami/istri).

Pada Novel *Rumah Tanpa Jendela*, karakter teguh pendirian dan religius pada tokoh Rara dipengaruhi oleh sosok Ibunya yang selalu memberi nasihat dan motivasi kepada dirinya. Ibu dan Rara saling mempengaruhi, karena Rara merupakan anak semata wayang sehingga ibu menjadi karakter yang penyayang.

b) Faktor Sosial

Pada *Layar Berkembang*, karakter dominan Tuti yaitu teguh pendirian dikarenakan latar sosial dan latar waktu yaitu pada tahun 1930-an yang pada saat itu sebagian besar masyarakat masih dalam pemikiran lama, perempuan dianggap memiliki derajat yang lebih rendah dari laki-laki. Hal itu membuat Tuti teguh akan pendiriannya untuk menyuarkan hak-hak perempuan dan kaum muda. Sedangkan pada Maria memiliki karakter bersahabat/ komunikatif karena memiliki banyak

teman sehingga membuatnya mudah bergaul dan nyaman ketika diajak berbicara.

Pada *Pertemuan Dua Hati*, karakter patuh yang digambarkan pada kedua tokoh didasari oleh latar tempat pada novel, yaitu di Purwodadi dan Semarang. Dalam lingkungan budaya Jawa, seorang anak tetap anak dalam sebuah status keluarga yang kedudukannya di bawah derajat orang tua.

Pada *Rumah Tanpa Jendela*, tokoh Rara yang digambarkan memiliki karakter tulus karena lingkungan tempat tinggalnya Rara bersama teman-teman sebayanya selalu bekerja bersama saat mengamen ataupun mengojek payung untuk mencari uang. Sedangkan tokoh Ibu yang ditampilkan memiliki karakter rajin karena tetangga di sekitar lingkungan tempat tinggalnya selalu berkumpul untuk bergosip sehingga Ibu lebih memilih melakukan hal yang bermanfaat yaitu memilih hasil pulungan Bapak berupa koran atau majalah.

c) Faktor Ekonomi

Pada novel *Layar Berkembang* kurang ditampilkan pengaruh faktor ekonomi karena kedua tokoh berasal dari keluarga berkecukupan.

Pada *Pertemuan Dua Hati*, tokoh Bu Suci digambarkan memiliki karakter semangat menuntut ilmu, tetapi karena keadaan ekonomi yang menengah ke bawah harapan tokoh untuk kembali menuntut ilmu ke jenjang lebih tinggi terhambat karena masalah biaya. Sedangkan untuk tokoh Nenek Waskito digambarkan memiliki karakter dermawan karena keadaan ekonomi yang mampu.

Pada *Rumah Tanpa Jendela* karakter dominan yang muncul pada kedua tokoh yaitu religius. Hal itu menyebabkan kedua tokoh lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, karena mereka menyakini pertolongan akan datang dan mimpi akan terwujud jika kita rajin ibadah dan berdoa kepada Tuhan dalam situasi dan kondisi apapun.

Tabel 4. Faktor Yang Mempengaruhi Tokoh Perempuan

No	Tokoh	Faktor Yang Mempengaruhi		
		Keluarga	Ekonomi	Sosial
<i>Layar Berkembang</i>	Tuti	✓	-	✓
	Maria	✓	-	✓
<i>Pertemuan Dua Hati</i>	Bu Suci	✓	✓	✓
	Nenek Waskito	✓	✓	-
	Rara	✓	✓	✓
<i>Rumah Tanpa Jendela</i>	Ibu	✓	✓	✓

4.4 Konflik dalam Novel

4.4.1 Konflik Internal

Dalam *Layar Berkembang*, konflik internal pada tokoh Tuti berupa: 1) Sedih, khawatir, dan marah. Hal ini karena kata-kata Maria yang menyakiti dirinya dan juga karena Maria sakit; 2) bimbang, karena Supomo menyatakan cintanya tetapi ia merasa Supomo bukan orang yang tepat bagi dirinya. Konflik internal pada tokoh Maria yaitu, 1) sedih dan gelisah ketika kekasihnya Yusuf tidak kunjung datang ke rumahnya; 2) sakit demam malaria dan juga TBC; 3) takut/gelisah karena ibunya meninggal akibat sakit yang sama dengan dirinya.

Dalam *Pertemuan Dua Hati*, konflik internal pada tokoh Bu Suci yaitu, 1) bimbang karena ia bercita-cita menjadi seorang sekretaris tetapi kedua orang tuanya memberi nasihat untuk menjadi seorang guru; 2) Sedih karena anak keduanya tiba-tiba sakit dan sakitnya itu semakin sering yang membuat Bu Suci sedih memikirkan penyakit apa yang akan diderita oleh anaknya tersebut. Pada tokoh Nenek Waskito mengalami konflik internal yaitu, 1) sedih karena teringat akan cucunya.

Dalam *Rumah Tanpa Jendela*, konflik internal pada tokoh Rara berupa: 1) mimpi ingin memiliki jendela karena kamarnya jendela; 2) Sedih karena ibunya keguguran kemudian meninggal. Puncak kesedihan dan kegelisahan terjadi saat Bapaknya juga meninggal dunia dan Simboknya masuk rumah sakit akibat insiden lingkungan rumahnya kebakaran; 3) takut, setelah ketidhalangan Ibu, calon adik, dan Bapaknya Rara menjadi takut ditinggalkan oleh- orang yang disayanginya yang lain. Pada tokoh Ibu yang dialaminya yaitu Sedih, Ibu sedih ketika ia belum bisa memenuhi mimpi Rara anak semata wayangnya untuk memiliki jendela.

4.4.2 Konflik Eksternal

Dalam *Layar Berkembang*, konflik eksternal yang dialami Tuti dan Maria yaitu perdebatan karena Tuti merasa cinta Maria kepada Yusuf terlalu berlebihan merasa hidup Maria bergantung pada Yusuf, Tuti meyakini bahwa perempuan harus mandiri tidak bergantung pada laki-laki sedangkan Maria tidak sependapat dengan Tuti. Konflik lain yang menimpa tokoh Tuti yaitu, ketika Maria sakit yang mengharuskan dirinya keluar serta menyerahkan pekerjaan organisasinya kepada temannya dan fokus merawat Maria. Konflik lain juga muncul ketika Maria meminta Tuti untuk menikah dengan Yusuf.

Dalam *Pertemuan Dua Hati*, konflik eksternal pada tokoh Bu Suci yaitu 1) mempunyai murid yang sukar/nakal; 2) anak kedua sakit epilepsi yang membutuhkan perawatan dan pengawasan penuh; 3) muridnya mengamuk. Sedangkan konflik eksternal pada tokoh Nenek Waskito adalah: 1) mempunyai cucu yang nakal; 2) cucunya kembali ke rumah orangtuanya; 3) berbeda pendapat tentang mengenai pola asuh dan cara mendidik anak dengan menantunya.

Pada *Rumah Tanpa Jendela*, konflik eksternal hanya ditemukan pada tokoh Rara yakni, kebakaran rumahnya sehingga bapaknya meninggal dan simboknya dirawat di rumah sakit.

Tabel 5. Konflik yang Dialami Tokoh

Novel	Konflik		Tokoh	
	Indikator	Varian	Tuti	Maria
<i>Layar Terkembang</i>	Konflik Internal	Sedih	Tuti	Maria
		Bimbang	Tuti	-
		Takut	-	Maria
	Konflik Eksternal	Marah	Tuti	Maria
		Perdebatan	Tuti	Maria
		Memenuhi keinginan Maria	Tuti	-
Konflik Internal	Sedih	Bu Suci	Nenek Waskito	
	Bimbang	Bu Suci	-	

		Anak kedua sakit	Bu Suci	-
		Mempunyai murid nakal	Bu Suci	-
<i>Pertemuan Dua Hati</i>	Konflik Eksternal	Mempunyai cucu nakal	-	Nenek Waskito
		Murid mengamuk	Bu Suci	
		Berbeda pendapat	-	Nenek Waskito
		Cucu kembali ke rumah orangtuanya	-	Nenek Waskito
		Sedih	Rara	Ibu
		Hilang Semangat	Rara	-
<i>Rumah Tanpa Jendela.</i>	Konflik Internal	Takut	Rara	-
		Mempunyai mimpi	Rara	-
	Konflik Eksternal	Rumah kebakaran	Rara	-

5. Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini yaitu para tokoh perempuan dalam ketiga novel digambarkan sebagai individu yang sama-sama bekerja untuk untuk memperjuangkan mimpi, tujuan, dan pandangan hidupnya. Akan tetapi, semua tokoh digambarkan masih patuh kepada orang tuanya. Hal ini menunjukkan pengarang menampilkan tokoh perempuan yang berpikiran modern tapi tidak meninggalkan akhlak sebagai anak yang berbakti kepada orang tua. Walaupun demikian, digambarkan juga bahwa orang tua memberi kebebasan kepada anak perempuannya untuk memilih masa depannya. Para tokoh perempuan juga digambarkan sadar akan tuntutan lingkungan dan budaya tepat tinggalnya sehingga mereka digambarkan tetap berpijak pada adat dan budaya sendiri. Para tokoh perempuan dalam ketiga novel mengalami konflik dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan seperti dalam kehidupannya nyata bahwa setiap manusia pasti mendapat cobaan, tidak memandang kaya – miskin, muda – tua, dll. Pengarang novel telah memberi contoh kepada pembaca bagaimana sikap tokoh dalam menjalani konflik/cobaan hidup. Sikap kedewasaan dan berserah diri kepada Tuhan merupakan tindakan yang ditampilkan para tokoh. Hal ini sangat mengandung amanat yang bermanfaat bagi pembaca

REFERENSI

- Alisjahbana, S. T. (2009). *Layar Terkembang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Al Ma'ruf, A.I. (2017). *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asma, N. (2017). *Rumah Tanpa Jendela*. Jakarta: Republika. Dini, Nh. (1986). *Pertemuan Dua Hati*. Jakarta: Balai Pustaka.

-
- Harej. (2021). Artikel “Asma Nadia” [online]. Tersedia: <http://id.m.wikipedia.org>.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Perca.
- Moleong. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukrimaa, S.S. (2014). *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Pendidikan : tidak diterbitkan.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Ratna, N.K. (2000). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DESIGN AND BUILD OF CUTTING AND GUIDE UNITS RICE HARVESTING MACHINE WITH HARVEST SLIDER TYPE IN DARMARAJA DISTRICT, SUMEDANG REGENCY

Bambang Eko Saputro

Mechanical Engineering Education, Faculty of Teacher Training and Education

Article Info

Article history:

Received Marc 4, 2022
Revised April 4, 2022
Accepted May 16, 2022

Keywords:

Harvest Slider,
Capacity,
Cutting Unit,
Fuel

ABSTRACT

Agricultural land with terraces and having an area per plot of less than 0.1 ha, is difficult to reach by large-sized and large-capacity agricultural machines. The Harvest Slider type rice harvester is an agricultural machine that can be used on small land and terraces. The purpose of this study was to design a cutter and guide unit for a rice harvesting machine that is easy to use on small land and terraces. The machine observation parameters measured were the effective field capacity, the effectiveness of the cutting unit, the effectiveness of the steering unit, fuel consumption and harvested rice loss. The work results show the effectiveness of the cutting unit is 99.56% and the steering unit is running well, which is indicated by the percentage of the effectiveness of the directing unit is 100%. The results of the performance test showed that the KLE for harvesting this machine was 0.05 ha/hour, fuel consumption was 1.2 l/hour, grain loss during harvesting was 2.1%. This shows that the Harvest Slider type rice harvester is on terraced and small land that cannot be reached by large harvesters.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April-Sumedang

Corresponding Author:

Bambang Eko Saputro
Mechanical Engineering Education, Faculty of Teacher Training and Education,
University Sebelas April
Angkrek Street No. 99 Sumedang, West Java
Email: b3kos72@gmail.com

1. INTRODUCTION

Rice plants are included in the Gramineae plant group, namely plants with physical characteristics in the form of stems composed of several segments. Rice plants in their breeding are clumped which means this plant will grow from one shoot to 20-30 or more tillers / new shoots (Siregar, 1981); (Chandra Nath et al., 2017); (Purusottam Sahoo, Sugar Land & (US); Shane M. Richard, Deer Park, Magnolia, 2005). After going through several stages in rice cultivation, the rice plant will reach the harvest stage, the harvest stage is the final stage of rice cultivation (L. Musthofa,dkk); (Jahangiri Mamouri & Bénard, 2018); (Liu et al., 2020); (Chandrajith et al., 2016).

At the harvest stage, harvesting techniques are needed, in harvesting techniques can be done in a traditional or modern way. The application of traditional and modern harvesting techniques actually has the same goal, namely to obtain the final result of rice cultivation, namely grain with low yield losses. Based on the results of a survey by the Central Statistics Agency (BPS, 2007), it shows that the loss of rice yields in Indonesia is still quite high, at 11.27 percent which occurred at harvest (1.57 percent, threshing (0.98 percent), drying (3.59 percent), milling (3.07 percent), storage (1.68 percent), and transportation (0.38 percent).The development of technology in harvesting techniques is actually aimed at increasing the convenience of farmers in working, which in turn can improve the welfare of the majority of farmers and national and local food security, in other words the rice harvesting system remains the same but the process in it changes due to technological developments (Sulistiadji ,2007); (Zareiforoush et al., 2016).

The harvesting process can be done in two ways, namely traditional and modern methods. Harvesting is traditional (manual) using tools such as ani-ani and sickle, while in a modern (mechanical) use mower machine, reaper machine and combine harvester (Sulistiadji, 2007); (Susanto, 2018); (Alizadeh et al., 2007). The ani-ani and sickle harvesting tools consist of two main parts, namely the knife and nanum wood, which have different shapes and operations. (Sulistiadji, 2007). Harvesting techniques using ani-ani and sickles are still widely applied by Indonesian farmers, the reason being that Indonesian farmers still use these tools because of the unavailability of machines that are suitable for land conditions and the economic capabilities of Indonesian farmers.

The land in question is the condition of land in Indonesia which is narrow with steep and sloping topography conditions so that integrated machines such as combine harvesters are not yet possible to use and the economic capability in question is that many Indonesian farmers have not been able to procure integrated machines in the application of harvesting techniques. modern (Scheithauer et al., 2018); (L. Musthofa, dkk); (Chen et al., 2020); (Lin, 2018). Harvesting techniques in the traditional way applied by Indonesian farmers still have several weaknesses, such as the need for large manpower in harvesting per hectare, grain loss at harvest time is relatively high compared to mechanical equipment, low working comfort, low working capacity and relatively low cost of harvesting per hectare. higher than the mechanical (Hasan et al., 2018); (Al-Saeedi & Hossain, 2015); (Hossain et al., 2015); (Mansaray et al., 2020). Weaknesses in traditional harvesting techniques can be overcome with modern harvesting techniques, by using an integrated machine in the form of a combine harvester which has better work efficiency and time, but modern harvesting techniques also have several weaknesses such as very large initial investment costs, resources Human resources (HR) for operation are still few and machine mobility is limited (Sulistiadji, 2007); (Woodruff et al., 2017); (Hunter et al., 2020); (Jahangiri Mamouri & Bénard, 2018).

Weaknesses in traditional harvesting include operations that require more labor, low work comfort and long time in the harvesting process. In addition, seeing from the weaknesses that exist in the mechanical or modern harvesting process which requires large costs and does not support land in Indonesia, especially terraced land, the idea emerged to develop a simple rice harvesting machine with smaller dimensions, easy to carry so that it has mobility. high and in accordance with land conditions in Indonesia. The purpose of this research is to design a cutting unit and a steering unit on a rice harvesting machine that can be used on small and terraced land, and calculate the performance of this design machine.

2. METHOD

2.1 Place and time of research

This research was conducted in two stages, namely the stage of making the tool and the stage of testing the tool. The manufacture of the tools was carried out at the PTM Unsap Sumedang Machining Laboratory, starting from February 2020 to July 2021 and the testing of the tools was carried out in one village, namely the Tarunajaya Village area, Darmaraja, Sumedang.

3.1 Materials and tools

The materials used in the design and testing process are raw materials consisting of, 2 HP power lawn mower, 600 x 20 x 1.4 mm stallbus iron, 3 mm steel plate, 2 mm iron plate, 260 mm rotary knife, cylinder iron 6000 x 8 mm, ass length 500 x 19 mm, ass length 500 x 17mm, bolts and nuts 12 mm, bolts and nuts 10 mm, bolt nut 6 mm, bicycle wheel 20 inches, shock absorber 200 mm, bearing 20 mm , 17 mm bearing, 17 mm boss, 50 inch cylindrical iron and ready-to-harvest rice plants. The tools used in the design and testing are raw materials consisting of a Rhino 120 Ampere welding machine, a Bosch hand grinder and a seated grinder, an electric drill, a 12, 14, 17 pass wrench, pliers, hammer, screwdriver, work table, drill bit, electrode, stop whact, ruler, scale.

4.1 Performance Test

Performance tests were carried out to find out and get the results of rice cuts that were in line with expectations. In this case, it is expected that the performance of the machine can produce even pieces of rice and lay flat pieces of rice in one direction without any pieces of rice being thrown when it is cut. The performance tests carried out included: effective field capacity, harvesting road speed, percentage of

harvesting loss, percentage of cut rice stalks, percentage of uncut rice stalks, effectiveness of steering performance and engine fuel consumption.

5.1 Effective Field Capacity

Calculating Effective Field Capacity as follows:

$$KLE = \frac{AFV}{t}$$

Description:

KLE : Effective field capacity (Ha/hour) A : Rice harvested area (Ha)

t : Total harvesting time (hours)

6.1 Percentage of Harvesting Loss

Calculate the percentage of grain loss during harvesting as follows:

$$WL = \frac{W\alpha\%W\tau}{F} \times 100\%$$

Description :

WL: percentage of harvest loss (%)

W1: weight of unharvested rice (g/m²) W2: weight of rice that has fallen off due to harvesting (g/m²)

Y: weight of rice produced from tiles (g/m²)

7. Fuel Consumption

To calculate fuel consumption as follows:

$$FC = \frac{FV}{t}$$

Description:

FC : Fuel consumption (liters/hour) FV : Fuel volume (liters)

t : Working time of driving motor (hours)

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1 Drive Motor Unit

The source of driving force for the blades uses a gasoline motor with a capacity of 2 PK with a maximum rotational speed of 1100 rpm. The transmission of power from the driving source to the blade is in the form of a steel cable system and cylindrical steel, a steel cable with a length of 60 cm and a steel cylinder in the form of an axle with a diameter of 2 cm mm. In this system there is a reduction in rotation (1110 rpm motor rpm, 600 rpm cutting unit rpm).

3.2 Cutting Unit

The cutting unit is in the form of a round knife with a circular diameter of 26 cm with the outer side of a cutting tooth with a tooth length of 2 cm. The blade has a thickness of 5 mm and is made of steel. The size of the blade length and density on the cutting unit is technically capable of cutting every single clump of rice in one rotation, besides that the blade material in the form of steel can be sharpened as needed so as to ensure the effectiveness of the rice clump cutting process. The cutting unit is mounted on the front of this Harvest Slider machine, with a distance of 2 mm from the guide unit. The distance between the cutting knife and the guide unit is the ideal distance so that the cut rice stalks do not slip on the knife, and so that there is no friction between the cutting knife and the guiding unit..(Jawalekar & Shelare, 2020); (Li et al., 2017). The function of the first harvesting machine is to cut the stems of the rice plant. This cutting function is carried out by a rotary blade disc which gets power from the combustion engine through the transmission (Simon Ka'ka dkk. 2017); (Rustad et al., 2017); (Busato, 2015).

The working mechanism of the cutting unit to ensure the efficiency and quality of the work of this unit are:

- The gasoline motor which is the driving force source is turned on causing the engine shaft to rotate, the shaft rotation is transmitted to the blade rotation. The rotation of the knife at 600 rpm is able to cut the whole rice stalk
- The cutting knife rotates counterclockwise, with the cutting technique by slicing the rice stalks little by little. The knife process cuts the rice stalks due to the rotation of the blade and the overall advance of the machine. Cutting with this technique aims so that the results of the pieces of rice do not scatter.
- The rotation of the cutting blade also helps to drive the cut to the outside of the machine

3.3 Steering Unit

The guiding unit consists of 2 shapes, namely a triangular prism shape in the front to the center point of the cutting unit, then an S-shaped letter in the middle of the cutting blade to the back along the 35 cm length. The ideal cutting blade tilt is 30°, the tilt of the steering unit can be adjusted as needed during the rice stalk cutting process.

The triangular prism shape guide works to direct, feed and lay the rice stalks to the left side. This results in making it easier for the cutting unit to reach the rice stalks in the initial cutting process, so that the effectiveness of the process is maximized. The process of working the steering unit as a result of the overall advance of the machine when it operates to cut rice stalks.

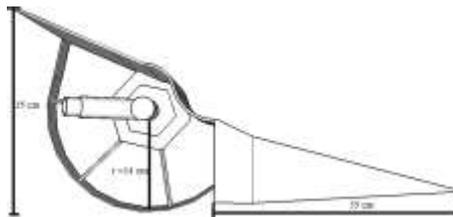


Figure 1. Steering Unit

3.4 Main Frame Unit

The main frame is made of galvanized iron 4 x 2 x 0.2 cm, the dimensions of the main frame are 80 x 10 cm. The main frame consists of the central axle supporting the steering unit and the wheel chassis layout frame. The center axle structure of the frame is designed to be able to adjust the tilt of the steering unit and the width of the wheel chassis frame structure is designed so that it is not more than the average distance between rice clumps.

The center of gravity of this machine is on the wheel chassis, all the load rests on that point. To reduce the load at that point, a suspension is added in the form of a shock beaker. Such frame construction is able to support all parts of the machine and maintain the balance of the machine, so that when the machine is operated there is no force bending that causes the machine to be unbalanced and maintains the safety of the operator.

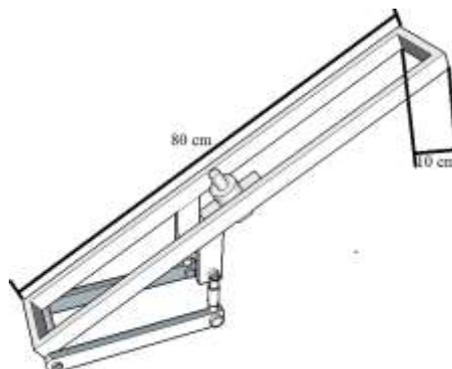


Figure 2. Main Frame Unit

3.5 Effective Field Capacity

The effective field capacity of the tool is obtained by dividing the harvested area cut by the time of cutting. The result of the research that has been done is that the effective field capacity of the rice harvesting machine is 0.05 Ha/hour, while the effective manual method is 0.025 Ha/hour. This shows that this tool can increase the work of 2 times compared to cutting rice manually. The performance of this machine is lower than the performance of the harvesting machine designed by Simon Ka'ka (2017), the working capacity of the machine designed by Simon Ka'ka is 0.041 Ha/hour. In addition, this capacity is also lower than the combine harvester type machine (Iqbal Maksudi et al. 2018); (Gao et al., 2018); (Rao & Saroj, 2017).

The rice stalk cutting system by the design machine is one groove in each track with the machine speed according to the speed of people walking (3.6 km/hour). The performance of the parts of the machine in the form of a driving force source, steering unit, cutting blades that are assembled on the frame are able to synergize well in carrying out the rice harvesting process by cutting the rice stalks of the clump in one process. Overall, the design machine remains balanced as long as the machine is operated to cut a clump of rice stalks, so that when harvesting time, this machine is used. (Table 1) is shorter than harvesting manually using sickles (Table 2). This can be seen from the number of uncut rice stalks in one clump which amounted to 0 – 2.6% (Table 3).

Table 1. Effective Field Capacity for Mechanical Harvesting

Ulangan	Luas lahan pemanenan (Ha)	Waktu pemanenan			Kapasitas lapang efektif (Ha/Jam)
		Detik	Menit	Jam	
1	0,01	792	13,43	0,22	0,045
2	0,01	725	12,08	0,20	0,050
3	0,01	667	11,12	0,19	0,053
		Rata-rata			0,05
		SD			0,004
		CV (%)			8.19

Dari Tabel diatas menunjukan bahwa ada peningkatan nilai kapasitas lapang efektif selama 3 kali ulangan. Rata-rata nilai Kapasitas Lapang Efektif 0,05 ha/jam

Table 2. Effective Field Capacity for Manual Harvesting.

Ulangan	Luas lahan pemanenan (Ha)	Waktu pemanenan			Kapasitas lapang efektif (Ha/Jam)
		Detik	Menit	Jam	
1	0,01	1404	23,4	0,39	0,026
2	0,01	1548	25,8	0,43	0,023
3	0,01	1440	24	0,40	0,025
		Rata-rata			0,025
		SD			0,002
		CV (%)			6.19

3.6 Cutting Unit Performance Effectiveness

Table 3 shows that the effectiveness of the cutting unit performance is very good with an average value of $99.56 \pm 1.01\%$. This percentage shows that all the clumps in the field have been cut off and left a little residue on the uncut in one clump as much as 0 – 2.6%, as previously disclosed. Loss left in the Mini Combine harvester machine is $1.44\% \pm 0.40\%$ (Valentines et al. 2016). The serrated blade rotating at a speed of about 600 rpm is very effective in cutting the clumps of rice stalks, because the centrifugal force generated from the rotation of the blade combined with the forward motion of the machine is able to do the

job of cutting the clumps of rice stalks. In addition, the knife material with sharp serrations greatly supports the performance of cutting rice stalks.

3.7 Effectiveness of Steering Unit Performance

Table 4 shows that the average value of directed rice stalks has all been directed according to the design, the number of rice stalks is perfectly directed or 100%, with a variance value of 0 which indicates that the driving performance is constant and good when operated. The steering unit is able to work very optimally with the overall forward movement of the engine at a forward speed in accordance with the running speed of the engine operator. The Harvest Slider machine uses a groove construction directing system, where this construction is made to follow the flow of the fall of the rice pieces, this final stage construction is better than the previous construction, so the results of this final stage design can exceed the effective field capacity of conventional harvesting. specifications as follows:



Figure 3. Results of Rice Harvesting Machine Design

3.8 Fuel Consumption

Fuel consumption per hour is 1.2 liters, fuel consumption is influenced by the amount of engine power released. The greater the engine power and the smaller the field capacity, the less effective the use of fuel. The alternative to increase the efficiency of fuel use is done by setting the engine power used at 2 PK.

4. Conclusion

The performance effectiveness of the cutter and guide unit works well, with the percentage of the effectiveness of the cutting unit being 99.56% and the steering unit being 100%. The effectiveness of mechanical harvesting using a Harvest Slider is greater than that of manual harvesting. The effective field capacity of mechanical harvesting reached 0.05 ha/hour, compared to manual harvesting which only reached 0.025 ha/hour.

5. Suggestion

It is necessary to develop a design on the part of the steering unit, so that the rice that is directed can be collected properly in a container, so that it no longer picks up after cutting. The use of wheels needs to be developed so that it is easy to use on rice fields when they are ready to be harvested.

Bibliography

Al-Saeedi, A. H., & Hossain, M. A. (2015). Total phenols, total flavonoids contents and free radical scavenging activity of seeds crude extracts of pigeon pea traditionally used in Oman for the treatment of *Asian Pacific Journal of Tropical Disease*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2222180814607908>

- Alizadeh, M. R., Bagheri, I., & Payman, M. H. (2007). Evaluation of a Rice Reaper Used for Rapeseed Harvesting. *Machinery*, 2(4), 388–394.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2012. Tanaman Pangan [Internet]; [diunduh 2014 Des 8]. Tersedia pada : www.bps.go.id.
- Busato, P. (2015). A simulation model for a rice-harvesting chain. *Biosystems Engineering*, 129, 149–159. <https://doi.org/10.1016/j.biosystemseng.2014.09.012>
- Chandra Nath, B., Nam, Y.-S., Durrul Huda, M., Rahman, M. M., Ali, P., & Paul, S. (2017). Status and Constrains for Mechanization of Rice Harvesting System in Bangladesh. *Agricultural Sciences*, 08(06), 492–506. <https://doi.org/10.4236/as.2017.86037>
- Chandrajith, U. G., Gunathilake, D. M. C. C., Bandara, B. D. M. P., & Swarnasiri, D. P. C. (2016). Effects of Combine Harvesting on Head Rice Yield and Chaff Content of Long and Short Grain Paddy Harvest in Sri Lanka. *Procedia Food Science*, 6(Icsusl 2015), 242–245. <https://doi.org/10.1016/j.profoo.2016.02.029>
- Chen, J., Lian, Y., & Li, Y. (2020). Real-time grain impurity sensing for rice combine harvesters using image processing and decision-tree algorithm. *Computers and Electronics in Agriculture*, 175(August 2018), 105591. <https://doi.org/10.1016/j.compag.2020.105591>
- Daywin JF, Sitompul G, Hidayat I. 1992. Mesin- mesin Budidaya Pertanian. Bogor (ID): IPB Press.
- Gao, P., Zhang, Z., Sun, G., Yu, H., & Qiang, S. (2018). The within-field and between-field dispersal of weedy rice by combine harvesters. *Agronomy for Sustainable Development*, 38(6). <https://doi.org/10.1007/s13593-018-0518-2>
- Hasbi. 2012. Perbaikan teknologi pascapanen padidi lahan suboptimal. Jurnal Lahan Suboptimal [Internet]. [diunduh 2014 Agu 13]. ISSN: 2302-3015. Vol. 1, No.2: 186-196, Oktober 2012. Tersedia pada:www.pur-plso-unsri.org/upload_file/25-80-1-PB.pdf.
- Hasan, A. Z., Saha, S., Saha, S. K., Sahakyan, G., Grigoryan, S., Mwenda, J. M., Antonio, M., Knoll, M. D., Serhan, F., Cohen, A. L., Wijesinghe, P. R., Sargsyan, S., Asoyan, A., Gevorya, Z., Kocharyan, K., Vanyan, A., Khactatryan, S., Daniels, D., Zaman, S. M. A., & Antoni, S. (2018). Using pneumococcal and rotavirus surveillance in vaccine decision-making: A series of case studies in Bangladesh, Armenia and the Gambia. *Vaccine*, 36(32), 4939–4943. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2018.06.001>
- Hossain, M., Hoque, M., Wohab, M., Miah, M. M., & Hassan, M. (2015). Technical and economic performance of combined harvester in farmers' field. *Bangladesh Journal of Agricultural Research*, 40(2), 291–304. <https://doi.org/10.3329/bjar.v40i2.24569>
- Hunter, L. W., Brackett, D., Brierley, N., Yang, J., & Attallah, M. M. (2020). Assessment of trapped powder removal and inspection strategies for powder bed fusion techniques. *International Journal of Advanced Manufacturing Technology*, 106(9–10), 4521–4532. <https://doi.org/10.1007/s00170-020-04930-w>
- Iqbal Maksudi, Indra, T. Fauzi. 2018. Efektivitas Penggunaan Mesin Panen (Combine Harvester) Pada Pemanenan Padi Di Kaupaten Pidie Jaya. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian, Vol. 3, No. 1, Februari 2018: 140-146
- Jahangiri Mamouri, S., & Bénard, A. (2018). New design approach and implementation of solar water heaters: A case study in Michigan. *Solar Energy*, 162(January), 165–177. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2018.01.028>
- Jawalekar, S. B., & Shelare, S. D. (2020). Development and performance analysis of low cost combined harvester for rabi crops. *Agricultural Engineering International: CIGR Journal*, 22(1), 197–201.
- Kementrian Pertanian. 2012. Perencanaan Tenaga Kerja Sektor Pertanian 2012-Lahan Suboptimal [Internet]. [diunduh 2014 Agu 13]. ISSN: 2302-Lutfhi, Musthofa. E-jurnal Rancang Bangun Mesin Pemanen Padi. FTP-Universitas Brawijaya. Jawa Timur.
- Li, S., Zhou, F., Wang, F., & Xie, B. (2017). Application and research of dry-type filtration dust collection technology in large tunnel construction. *Advanced Powder Technology*, 28(12), 3213–3221. <https://doi.org/10.1016/j.apt.2017.10.003>
- Lin, K. Y. (2018). User experience-based product design for smart production to empower industry 4.0 in the glass recycling circular economy. *Computers and Industrial Engineering*, 125, 729–738. <https://doi.org/10.1016/j.cie.2018.06.023>
- Liu, T., Wei, H., Zou, D., Zhou, A., & Jian, H. (2020). Utilization of waste cathode ray tube funnel glass for ultra-high performance concrete. *Journal of Cleaner Production*, 249, 119333. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119333>
- Mansaray, L. R., Wang, F., Huang, J., Yang, L., & Kanu, A. S. (2020). Accuracies of support vector machine and random forest in rice mapping with Sentinel-1A, Landsat-8 and Sentinel-2A datasets.

- Geocarto International*, 35(10), 1088–1108.
<https://doi.org/10.1080/10106049.2019.1568586>
- Purusottam Sahoo, Sugar Land, T., & (US); Shane M. Richard, Deer Park, Magnolia, T. (US) T. (US); C. S. (2005). *Patent Application Publication (10) Pub . No .: US 2005 / 0034197 A1. 1(19)*, 10–13.
- Rao, R. V., & Saroj, A. (2017). Economic optimization of shell-and-tube heat exchanger using Jaya algorithm with maintenance consideration. *Applied Thermal Engineering*, 116, 473–487. <https://doi.org/10.1016/j.applthermaleng.2017.01.071>
- Rustad, M., Eastlund, A., Marshall, R., Jardine, P., & Noireaux, V. (2017). Synthesis of infectious bacteriophages in an E. Coli-based cell-free expression system. *Journal of Visualized Experiments*, 2017(126), 1–9. <https://doi.org/10.3791/56144>
- Scheithauer, U., Schwarzer, E., Moritz, T., & Michaelis, A. (2018). Additive Manufacturing of Ceramic Heat Exchanger: Opportunities and Limits of the Lithography-Based Ceramic Manufacturing (LCM). *Journal of Materials Engineering and Performance*, 27(1), 14–20. <https://doi.org/10.1007/s11665-017-2843-z>
- [SNI] Standar Nasional Indonesia. 2010. *Mesin Pemanen Padi Tipe Sandang, Syarat Mutu dan Cara Uji (SNI 7600:2010)*. Jakarta (ID):Badan Standarisasi Nasional.
- Simon Ka'ka, Luther Sonda, Donatus Langga Pase, M. Aryasangga, Analisis Desain dan Biaya Mesin Pemotong Padi. *SINERGI NO. 1, TAHUN 15, APRIL 2017*
- Srivastava AK, Goering CE, Rohrbach RP. 1996. *Engineering Principles of Standarisasi Nasional*.
- Sulistiadji K. 2007. *Alat dan Mesin Panen dan Perontokan Padi di Indonesia. Syarat Mutu dan Cara Uji (SNI 7600:2010)*. Jakarta (ID):Badan
- Susanto, H. (2018). Rancang Bangun Mesin Panen Padi Mini Dua Lajur dengan Motor Penggerak Tenaga Surya. *Prosiding Semnastek*, 1–11.
- Valentinus I.W Tandi Pondan, Lady C.Ch.E Lengkey, Daniel P.M. 2016. *Kajian Kehilangan Hasil Pada Pemanenan Padi Sawah Menggunakan Mesin Mini Combine Harvester MAXXI-M (Studi Kasus di Desa Torout Kecamatan Tompasso Baru Kabupaten Minahasa Selatan)*. *Warta Penelitian Vol.37 No.1*
- Woodruff, L. B. A., Gorochowski, T. E., Roehner, N., Mikkelsen, T. S., Densmore, D., Gordon, D. B., Nicol, R., & Voigt, C. A. (2017). Registry in a tube: multiplexed pools of retrievable parts for genetic design space exploration. *Nucleic Acids Research*, 45(3), 1553–1565. <https://doi.org/10.1093/nar/gkw1226>
- Zareiforoush, H., Minaei, S., Alizadeh, M. R., Banakar, A., & Samani, B. H. (2016). Design, development and performance evaluation of an automatic control system for rice whitening machine based on computer vision and fuzzy logic. *Computers and Electronics in Agriculture*, 124, 14–22. <https://doi.org/10.1016/j.compag.2016.01.024>

DAMPAK MENSTRUASI TERHADAP TINGKAT STRESS DAN KELELAHAN PADA TIM FUTSAL PUTRI

Een Sumarni¹, Yudi Pratama², M. Pemberdi Intasir³
^{1,2,3}Universitas Maritim Raja Ali Haji

Article Info

Article history:

Received July 14, 2022

Revised July 16, 2022

Accepted July 21, 2022

Keywords:

Menstruasi
Tingkat stress
Kelelahan

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the impact of menstruation on stress and fatigue in members of the women's futsal team at the Raja Ali Haji Maritime University. The research method uses a quantitative descriptive method with a survey approach. The instrument in this study used a scale by distributing questionnaires. The research sample consisted of 16 women's futsal team at the Raja Ali Haji Maritime University aged 19-21 years who were already menstruating. The sampling technique used was purposive sampling. Analysis of the data using calculations then interpreted in the Criteria table. The results of data analysis showed that menstruation had an impact with moderate criteria on stress and fatigue levels in the women's futsal team at the Raja Ali Haji Maritime University. The impact of menstruation on stress levels is 36% and the impact on fatigue is 60%. Menstruation mostly has an impact on anxiety disorders, intellectual improvement and increased fatigue.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April-Sumedang

Corresponding Author:

Een Sumarni¹,
Program Studi Biologi,
Fakultas Kejuruan dan Ilmu Pendidikan,
Jl. Politeknik, KM. 24, Senggarang, Kec. Tanjungpinang
Email: eensumarni@umrah.ac.id

1. INTRODUCTION

Siklus hidup reproduksi wanita adalah salah satu siklus biologis yang paling penting (Constantini, Med, Dubnov, Lebrun, & Med, 2005). Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa, pada masa ini dimulai suatu periode pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas. Masa pubertas pada remaja putri ditandai dengan terjadinya menstruasi (Widyastuti, 2009). Salah satu faktor yang mempengaruhi pola siklus menstruasi adalah stres (Yudita, Yanis, & Iryani, 2017). Stres adalah suatu respon pada individu yang mengalami suatu keadaan yang mengganggu sehingga menggerakkan seseorang untuk mengatasinya (Potter & Perry, 2005). Kelelahan merupakan faktor penyebab dalam penurunan performa seseorang setelah olahraga. Seorang atlet akan sulit menampilkan kemampuan yang maksimal pada saat bertanding jika mengalami kelelahan. Kelelahan merupakan suatu proses alami yang terjadi pada seseorang ketika melakukan olahraga (Mulyana et al., 2011). Hasil penelitian (Carmichael et al., 2021) menyatakan dampak fase menstruasi pada kinerja, kelelahan, dan kesejahteraan atlet elit belum dapat diukur meskipun profesionalitas pemain

terus berlanjut. Saat ini belum cukup bukti yang berkualitas untuk memungkinkan praktisi mempertimbangkan fase siklus menstruasi berkaitan dengan pengembangan program latihan. (Nathania, Dinata, & Griadhi, 2019) hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara stres dengan kelelahan. Dengan demikian perlu adanya survei lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh menstruasi terhadap tingkat stres dan kelelahan.

1.1. Tingkat Stres

Stres adalah respon tubuh terhadap suatu hal yang menimbulkan perubahan fisiologi dari rangsangan secara fisik dan psikologis (Gaol, 2016). Stres merupakan keadaan ketika seseorang merasa ketidaknyamanan mental dan batin yang disebabkan oleh perasaan tertekan. Definisi stres menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000) adalah gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor ekstrinsik. (Setiawati, 2015) Stresor seperti meningkatnya aktivitas belajar pada remaja yang mempengaruhi faktor psikis dapat mempengaruhi siklus menstruasi pada remaja. Aktivitas dan tuntutan yang tinggi akan membuat para remaja kelelahan fisik maupun mental yang memicu terjadinya stress. (Muslim, 2020) stres adalah suatu keadaan tidak mengenakkan atau tidak nyaman yang dialami oleh individu dan keadaan tersebut mengganggu pikiran, emosional, tindakan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut *American Institute of Stress* (2010) tidak ada definisi yang pasti untuk stres karena setiap individu akan memiliki reaksi yang berbeda terhadap stres yang sama. Stres bersifat individu dan pada dasarnya bersifat merusak bila tidak adanya keseimbangan antara daya tahan mental individu dengan beban stres yang dirasakan. Stres dan menstruasi bisa mengganggu antara satu dengan yang lainnya. Stres atau ciri-ciri depresi berlebihan bisa mengakibatkan hormon tidak seimbang sekaligus meningkatkan produksi hormon kortisol dalam tubuh wanita, ketika hormon kortisol meningkat, maka ovulasi bisa terhambat dan akhirnya menstruasi tidak datang secara teratur.

1.2. Kelelahan

Kelelahan merupakan suatu perasaan subjektif yang berbeda-beda setiap orang, dimana semuanya berujung pada kehilangan efisiensi, penurunan kapasitas kerja, gangguan kesehatan dan kemampuan bertahan tubuh (Perwitasari & Tualeka, 2014). Kelelahan adalah gejala medis yang sering terjadi yang belum diukur secara rutin (Schwartz, Jandorf, & Krupp, 1993). Wanita yang sedang menstruasi, dengan atau tanpa gangguan pendarahan mempunyai resiko peningkatan kelelahan karena berkaitan dengan kekurangan zat besi (Ruchika, Stanek, Koch, Grooms, & O'brian, 2016). Kekurangan zat besi dan kelelahan adalah masalah umum pada wanita remaja, (Wang & Burgeois, T., 2013). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa persepsi atlet tentang kesejahteraan dan kelelahan sering terjadi bersamaan dengan latihan yang tidak sesuai (Coutts, Slattery, & Wallace, 2007). Pada proses latihan banyak faktor yang dapat menyebabkan kelelahan salah satunya adalah menstruasi yang dialami oleh remaja, kelelahan tersebut terdiri dari kelelahan secara fisik dan psikis.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey. Populasi dalam penelitian ini adalah 16 orang tim futsal putri Universitas Maritim Raja Ali Haji berusia 19-21 tahun yang sudah mengalami menstruasi, maka teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan skala

dengan menyebarkan kusioner tingkat stress yaitu *Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A)* dan kusioner kelelahan yaitu *Perceptual Fatigue Responses*. Teknik analisis data yang digunakan adalah menghitung rata-rata skor kemudian diinterpretasikan kedalam tabel kriteria.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1. Results

Setelah peneliti menganalisis dengan menghitung rata-rata dan persentase, temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya dampak menstruasi terhadap tingkat stress dan kelelahan pada tim futsal putri Universitas Maritim Raja Ali Haji, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil analisis skor angket

Variabel	Hasil	Kriteria
Tingkat stres	36%	Sedang
Kelelahan	60%	Sedang

Berdasarkan tabel diatas dampak menstruasi terhadap tingkat stress dan kelelahan pada tim futsal putri Universitas Maritim Raja Ali Haji yaitu berada pada kriteria sedang, hasil tersebut didapatkan dari nilai yang diinterpretasikan ke dalam tabel kriteria. Dari hasil yang didapat, menstruasi memberikan dampak terhadap peningkatan stress sebesar 36% dan dampak terhadap peningkatan kelelahan sebesar 60%.

Untuk mengetahui lebih spesifik dampak menstruasi terhadap tingkat stress dan kelelahan, peneliti memilih indikator kusioner yang lebih dominan, sehingga didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil skor indikator variabel tingkat stress

Variabel	Indikator	Hasil skor
Tingkat stress	Perasaan cemas	36
	Ketegangan	35
	Perasaan cemas	27
	Insomnia	35
	Intelektual	36
	Perasaan depresi	30
	Gejala somatik/fisik (otot)	28
	Gejala somatic/fisik (sensorik)	26
	Gejala kardiovaskuler	26
	Gejala respiratori	26
	Gejala gastrointestinal	25
	Gejala urogenital	23
	Gejala autonom	26

Tabel 3. Hasil skor tiap indikator variabel kelelahan

Variabel	Indikator	Hasil skor
Kelelahan	Kelelahan	51

Nyeri otot	50
Kualitas tidur	42
Tertekan	47
Suasana Hati	48

Tabel 2 dan 3 merupakan hasil skor indikator dari variabel tingkat stress dan kelelahan, peneliti menemukan 3 indikator yang dominan dari setiap masing-masing variabel. Pada variabel tingkat stress, indikator perasaan cemas dan intelektual menunjukkan hasil skor sama terbesar yaitu 36. Sedangkan pada variabel kelelahan, indikator kelelahan menunjukkan hasil skor terbesar yaitu 51. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perasaan cemas, penurunan intelektual dan kelelahan menjadi indikator spesifik sebagai dampak dari menstruasi yang dialami oleh anggota tim futsa putri Universitas Maritim Raja Ali Haji.

3.2. Discussion

Temuan data penelitian menunjukkan bahwa menstruasi memiliki dampak terhadap tingkat stress dan kelelahan pada tim futsal putri. Dampak tersebut seperti perasaan cemas (cemas, firasat buruk, takut akan perasaan sendiri dan mudah tersinggug), penurunan intelektual (susah konsentrasi dan daya ingat menurun) dan meningkatnya kelelahan. Dampak menstruasi tersebut masuk ke dalam kriteria sedang, hal ini dapat mempengaruhi penampilan bermain pada saat latihan ataupun bertanding karena adanya perubahan secara fisik atau psikis pada saat menstruasi. Penelitian sebelumnya menyatakan (Shephard RJ, 2000) Dalam hal siklus menstruasi, ada konsensus ilmiah bahwa dalam kebanyakan kasus, kinerja menunjukkan sedikit perubahan selama fase siklus yang berbeda, kecuali pada sebagian kecil wanita yang mengalami ketidaknyamanan pramenstruasi yang kuat atau menstruasi yang menyakitkan. (Martinez & Lagunas, Margot Niessen, 2014). Pelatih dan praktisi yang bekerja dengan pemain wanita harus menyadari karakteristik khusus mereka, diperlukan pendekatan dan pengetahuan terbuka tentang menstruasi termasuk potensi dampaknya terhadap kinerja.

CONCLUSION

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa menstruasi memiliki dampak terhadap tingkat stress dan kelelahan tim futsal putri dengan kriteria sedang. Dari hasil yang didapat, menstruasi memberikan dampak terhadap peningkatan stress sebesar 36% dan dampak terhadap peningkatan kelelahan sebesar 60%. Dampak tersebut seperti perasaan cemas (cemas, firasat buruk, takut akan perasaan sendiri dan mudah tersinggug), penurunan intelektual (susah konsentrasi dan daya ingat menurun) dan meningkatnya kelelahan.

REFERENCES

- Carmichael, M. A., Thomson, R. L., Moran, L. J., Dunstan, J. R., Nelson, M. J., Mathai, M. L., & Wycherley, T. P. (2021). A Pilot Study on the Impact of Menstrual Cycle Phase on Elite Australian Football Athletes.
- Constantini, N. W., Med, D. S., Dubnov, G., Lebrun, C. M., & Med, D. S. (2005). The Menstrual Cycle and Sport Performance, 24, 51–82.

- <https://doi.org/10.1016/j.csm.2005.01.003>
- Coutts, A., Slatery, K., & Wallace, L. (2007). Practical tests for monitoring performance, fatigue and recovery in triathletes. *J Sci Med Sport*, 10(6), 372–381.
- Gaol, N. S. T. (2016). Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikologi*. *Buletin Psikologi*, 24(1), 1–11.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2000).
- Martinez, V., Niessen, M., & Hartmann, U. (2014). Women's football: Player characteristics and demands of the game. *Journal of Sport and Health Science*, (October), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.jshs.2014.10.001>
- Mulyana, et al. (2011). *Dampak Hydromassage Pencelupan Air Panas dan Air Dingin Terhadap Pemulihan dari Kelelahan Olahraga Aerobik*. Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Muslim, M. (2020). Manajemen Stress Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2).
- Nathania, A., Dinata, K. ., & Griadhi, A. . (2019). Hubungan stres terhadap kelelahan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Intisari Sains Medis*, 10.
- Perwitasari, D., & Tualeka, R. A. (2014). Faktor Yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja Subyektif pada Perawat Di Rsud Dr. Mohamad Soewandhie Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety , Health and Environment*, 1(1), 15–23.
- Potter, A. P., & Perry, A. G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik Edisi 4* (4th ed.). Jakarta: EGC.
- Ruchika, S., Stanek, R. J., Koch, L. T., Grooms, L., & O'brian, H. S. (2016). Intravenous iron therapy in non-anemic iron-deficientmenstruating adolescent females with fatigue. *American Journal of Hematology*, 91(10), 973–977. <https://doi.org/10.1002/ajh.24461>
- Schwartz, E. J., Jandorf, L., & Krupp, B. L. (1993). The measurement of fatigue: A new instrument. *Journal of Psychosomatic Research*, 37(7), 753–762.
- Setiawati, S. E. (2015). Pengaruh stres terhadap siklus menstruasi pada remaja, 4, 94–98.
- Shephard RJ. (2000). Exercises and training in women, part II: influence of menstrual cycle and pregnancy on exercise responses. *Can J Appl Physiol*, 25(1), 35–34.
- The American Institute of Stress. (2010). *Stress Research*.
- Wang, W., & Burgeois, T., et al. (2013). Iron deficiency and fatigue in adolescent females with heavy menstrual bleeding. *Haemophilia*, (19), 225–230. <https://doi.org/10.1111/hae.12046>
- Widyastuti. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitra Maya.
- Yudita, N. A., Yanis, A., & Iryani, D. (2017). Hubungan antara Stres dengan Pola Siklus Menstruasi. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2).

PENERAPAN METODE *HYPNOTEACHING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PGSD FKIP UNIVERSITAS SEBELAS APRIL

Encep Iman Hadi Sunarya
Program Studi PGSD
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Sebelas April
cepziman@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 14, 2022
Revised July 16, 2022
Accepted July 21, 2022

Keywords:

metode belajar,
hypnoteaching,
motivasi belajar,
pembelajaran IPA.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh metode belajar *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar pembelajaran IPA mahasiswa program studi PGSD. Eksperimen dilakukan pada sampel yang terdiri dari 32 orang mahasiswa pada program studi PGSD Universitas Sebelas April (UNSAAP). Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian perlakuan metode belajar *hypnoteaching*, dengan melaksanakan *pre test* dan *post test* motivasi belajar mahasiswa. Analisa data penelitian menggunakan uji-t data berpasangan dengan bantuan program SPSS Versi 16.00. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar pembelajaran IPA pada mahasiswa program studi PGSD Universitas Sebelas April (UNSAAP) Sumedang.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April-Sumedang

Corresponding Author:

Encep Iman Hadi Sunarya,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas April,
Jl. Angkrek Situ No. 19 Sumedang
Email: cepziman@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggungjawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin (Patoni, 2004).

Universitas merupakan tempat pendidikan tinggi pada perguruan tinggi setelah masa sekolah menengah atas telah diselesaikan. Selain itu Universitas berperan sebagai tempat kegiatan proses belajar mengajar antara pengajar dengan pembelajar yang salah

satu tujuannya adalah mengembangkan motivasi belajar baik yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan, motivasi yang tinggi mendorong pembelajar untuk lebih berprestasi. Menurut Uno (2008) “motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku, dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya”. Motivasi sebagai salah satu faktor yang berasal dari diri pembelajar (intrinsik) mempunyai peran yang penting karena dapat mempengaruhi proses belajar dan keberhasilan dalam belajar.

Hasil observasi yang telah dilakukan pada mahasiswa program studi PGSD FKIP Universitas Sebelas April terlihat bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan tidak mengoptimalkan motivasi mahasiswa dalam belajar. Rata-rata mahasiswa di awal proses pembelajaran memiliki motivasi yang tinggi tetapi di akhir-akhir proses pembelajaran motivasi mahasiswa menjadi lemah. Oleh karena itu dibutuhkan hal-hal yang inovatif untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Ada beberapa faktor penyebab lemahnya motivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah metode mengajar yang monoton. Salah satu metode yang bisa diterapkan adalah metode *hypnoteaching*. Menurut Hajar (2011) secara harfiah, *hypnoteaching* berasal dari kata *hypnosis* dan *teaching*. *Hypnosis* dapat diartikan sebagai sebuah kondisi relaks, fokus, atau konsentrasi, yang menjadi ciri khas dari kondisi tersebut adalah sensor-sensor panca indra manusia menjadi jauh lebih aktif. *Hypnosis* dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah yang tepat. Prinsip inilah yang selanjutnya dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar sehingga pencapaian hasil belajar bisa optimal.

Selanjutnya menurut pendapat Jaya (2010) *Hypnoteaching* merupakan perpaduan dari dua kata yaitu “*hypnosis*” yang berarti mensugesti dan “*teaching*” yang berarti mengajar. Sehingga dapat diartikan bahwa *hypnoteaching* adalah “menghipnosis/mensugesti” siswa agar menjadi pintar dan melejitkan semua anak menjadi bintang. *Hypnoteaching* adalah salah satu strategi mengajar yang meningkatkan motivasi dan kualitas belajar siswa. *Hypnoteaching* juga bisa diartikan sebagai perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar (*Conscious Mind*) dan pikiran bawah sadar (*Sub Conscious Mind*).

Dalam bidang pendidikan hipnosis lebih dikenal dengan *hypnoteaching*. *Hypnoteaching* merupakan metode yang dapat dilakukan dalam dunia pendidikan untuk mencapai keberhasilan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Metode ini dalam penerapannya menggunakan teknik hipnosis sehingga pikiran siswa akan dikondisikan pada kondisi alfa. Pada kondisi alfa inilah siswa mudah dipengaruhi dan mudah mengingat informasi yang disampaikan oleh guru untuk jangka waktu yang lama. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “penerapan metode *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar pada mahasiswa jurusan PGSD FKIP Universitas Sebelas April.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di program studi PGSD Universitas Sebelas April Sumedang Semester genap. Penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan dari Februari – April tahun 2022. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2018) data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji

penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Filsafat positivistic digunakan pada populasi atau sampel tertentu. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (Quasi Experiment) *One-Group Pretest-Posttest Design*.

Gambar 1. Desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	Y_1	X	Y_2

Keterangan:

Y_1 = Pengukuran motivasi belajar sebelum perlakuan

Y_2 = Pengukuran motivasi belajar setelah perlakuan

X = Pemberian perlakuan

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Untuk mengetahui pengaruh metode belajar hypnoteaching terhadap motivasi belajar mahasiswa dilakukan uji-t data berpasangan. Hasil disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji t Data Berpasangan Motivasi Belajar Mahasiswa

		Paired Samples Test							
		Paired Differences			95% Confidence Interval				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre_Test								
	-								
	Post_Tes	-15.812	14.829	2.621	-21.159	-10.466	-6.032	31	.000
	t								

Berdasarkan Tabel 1 di atas didapatkan nilai t hitung = 6,032, sementara harga t-tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,349. Jika dibandingkan, terlihat bahwa harga t-hitung lebih besar dari harga t-tabel pada taraf signifikansi 5%, karena thitung > ttabel, Ho ditolak. Begitu juga terlihat bahwa *sign.* sebesar 0,000 < 0,05. Ini berarti bahwa metode belajar *hypnoteaching* memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa.

3.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan motivasi belajar mahasiswa setelah diberi perlakuan metode belajar *hypnoteaching* dengan skor rata-rata (72,72) lebih tinggi daripada skor motivasi belajar mahasiswa sebelum diberi perlakuan metode belajar *hypnoteaching* yaitu (56,91). Hal ini diperkuat juga dengan analisis statistik dengan SPSS 16 yang menunjukkan bahwa diperoleh thitung = 0,727 lebih besar dari ttabel = 0,349.

Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan motivasi belajar mahasiswa setelah diberi perlakuan metode belajar *hypnoteaching*.

Sebagaimana dikemukakan oleh Yustisia (2012) *Hypnoteaching* merupakan perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar. *Hypnoteaching* ini merupakan metode pembelajaran kreatif, unik, sekaligus imajinatif. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, para anak didik sudah dikondisikan untuk siap belajar. Dengan demikian, anak didik mengikuti pembelajaran dalam kondisi yang segar dan siap untuk menerima materi pelajaran. Untuk mempersiapkan hal-hal tersebut, tentu guru dituntut stabil baik secara psikologis, maupun secara psikis, akhirnya mempunyai kesiapan yang penuh dalam mengajar para anak didiknya.

Noer (2010) mengatakan dalam menerapkan metode *hypnoteaching* diharapkan guru bisa menjadi magnet bagi peserta didik, artinya jika guru menginginkan ketenangan di kelas dalam pembelajaran, maka guru sendiri harus bersikap tenang dulu, jika guru menginginkan peserta didiknya gemar membaca, maka guru harus gemar membaca, jika guru menginginkan peserta didiknya rajin belajar, maka guru harus rajin belajar. Jadi hukum tarik menarik adalah hal yang dimaksudkan dalam metode *hypnoteaching*, jika guru menginginkan menjadi apa yang diinginkan, maka guru harus bisa menjadi apa yang guru inginkan dari peserta didik .

Menurut penelitian Ja'faruddin, *et. all* (2020) bahwa pembelajaran menggunakan *hypnoteaching* memiliki sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar yang lebih tinggi pada siswa dibandingkan dengan kelompok konvensional. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, tertarik membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung dalam proses pembelajaran sehingga dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.

4. SIMPULAN

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penerapan metode belajar *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar mahasiswa. Artinya motivasi belajar mahasiswa terdapat peningkatan setelah pembelajaran dengan menggunakan metode *hypnoteaching*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan hasil dari dukungan banyak pihak yang tidak kami sebutkan satu persatu, selanjutnya kami ucapkan terima kasih bagi semua yang terlibat dalam penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hajar, I. (2011). *Hypnoteaching; Memaksimalkan Hasil Proses Belajar Mengajar dengan Hipnoterapi*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ja'faruddin, J., Upu, H., Wen-Haw, C., & Teng, D. C.-E. (2020). The Comparison between Two Hypnoteaching Models in Mathematics Teaching and Learning. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 15(3), 1.
<https://doi.org/10.29333/iejme/8480>
- Jaya, N. T. (2010). *Hypnoteaching " Bukan Sekedar Mengajar. "* Bekasi: D- Brain.
- Noer, M. (2010). *Hypnoteaching for Success Learning*. Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka

Abadi.

Patoni, A. (2004). *Dinamika pendidikan Anak*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Uno, H. B. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.

Yustisia, N. (2012). *Hypnoteaching: seni mengeksplorasi otak peserta didik*. Yogyakarta: Ar –Ruzz Media.

PENGUNAAN MEDIA KARTU KALIMAT UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR MEMBACA PERMULAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Imas Siti Masitoh¹, Asep Saepurokhman², Nia Royani³
Universitas Sebelas April

Article Info

Article history:

Received April 25, 2022

Revised May 16, 2022

Accepted June 28, 2022

Keywords:

Kartu Baca

Minat Membaca

Kemampuan Membaca

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat dan hasil belajar membaca permulaan siswa kelas II SDN 4 Mekarasih Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan media kartu kalimat. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus dan bersifat kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Penelitian tindakan terdiri dari empat pokok dalam satu siklus yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan teknik tes. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika persentase masing-masing indikator minat dan kemampuan membaca pada siswa telah mencapai 80% dengan kriteria baik. Pada tahap Pratindakan persentase rata-rata ketercapaian siswa baru mencapai presentase 33% pada aspek minat membaca dan 33% pada aspek kemampuan membaca, pada pelaksanaan Siklus I presentase yang dicapai pada aspek minat membaca sebesar 50% dan hasil kemampuan membaca permulaan sebesar 58%, dan pencapaian minat membaca pada Siklus II sebesar 92% dan 92% pada hasil pembelajaran membaca permulaan. Hasil penelitian menunjuk bahwa media kartu kalimat dapat meningkatkan minat dan hasil belajar membaca permulaan. Dari hasil peningkatan dari Pratindakan ke Siklus I sebesar 17%, dan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 42% pada aspek minat membaca dan peningkatan keberhasilan siswa pada aspek kemampuan membaca dari Pratindakan ke Siklus I sebesar 17%, dan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 42%. Dengan demikian terbukti bahwa metode *shared reading* dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan membaca pemahaman siswa.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April-Sumedang

Corresponding Author:

Imas Siti Masitoh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

Universitas Sebelas April

Jl. Angkrek Situ No. 19 Sumedang

Email: imasjimluk588@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat memegang peranan penting terutama dalam pengungkapan pikiran seseorang. Konsep, pikiran dan angan-angan seseorang diungkapkan melalui bahasa baik, lisan maupun tertulis.

Salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa dari sekolah dasar adalah keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia. Menurut Tarigan (2013: 1) “Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis”. Keempat aspek berbahasa ini sangat terkait antara satu dengan yang lainnya. Harapan pelajaran Bahasa Indonesia agar para siswa mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia, serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Keterampilan membaca menduduki posisi dan peran yang penting dalam kehidupan manusia. “Keterampilan membaca memiliki peran yang sangat penting, dalam hal ini pembaca harus mampu memahami makna lambang/tanda/tulisan dalam teks berupa kata (Dalman, 2013:5). Tidak hanya melibatkan kemampuan membaca, tetapi juga melibatkan kemampuan mengamati, dan atau kemampuan untuk berkomunikasi”. Permasalahan yang disebabkan oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar sangat kompleks. Kemampuan membaca menjadi hal utama yang mendasari penguasaan berbagai penguasaan mata pelajaran lainnya. Sehingga permasalahan membaca pada anak sering kali juga berkaitan dengan rendahnya penguasaan mata pelajaran lainnya. Kemampuan merupakan sesuatu yang telah tertanam di dalam diri seseorang, kemampuan yang dimiliki seseorang dapat berkembang bila orang tersebut belajar dengan baik. Untuk dapat mengetahui kemampuan seseorang perlu dilakukan tes.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam membaca adalah siswa kurang latihan, siswa diganggu teman sebangkunya sehingga tidak fokus, dan sistem kegiatan belajar mengajar yang monoton dan kurang menarik, sehingga siswa bosan. Minat baca buku perlu ditumbuhkan sejak dini, upaya meningkatkan minat justru menjadi tanggung jawab orang tua. Alasannya orang tua yang berada dalam lingkungan keluarga pertama. Selain tanggung jawab terhadap masa depan anak agar tercapai cita-citanya. Disamping itu guru menjadi figur tuntunan bagi siswa selama berada dalam pendidikan formal. Pada waktu membaca mata mengenali kata, sementara pikiran menghubungkan dengan maknanya. Cepat lambatnya siswa dalam menguasai mata pelajaran juga dipengaruhi rendahnya minat baca siswa. Siswa yang lambat menguasai materi pelajaran mempengaruhi prestasi belajar siswa, sebaliknya prestasi belajar tinggi biasanya cenderung lebih gemar membaca.

1.1. Minat dan Hasil Membaca Permulaan

Minat baca merupakan suatu kecenderungan kepemilikan keinginan atau ketertarikan yang kuat dan disertai usaha-usaha yang terus menerus terhadap seseorang melakukan kegiatan membaca yang dilakukan secara terus menerus dan diikuti dengan rasa senang tanpa paksaan, atas kemauan sendiri atau dorongan dari luar sehingga seseorang tersebut mengerti atau memahami apa yang

dibacanya. Minat membaca juga merupakan perasaan senang seseorang terhadap bacaan karena adanya pemikiran bahwa dengan membaca itu dapat diperoleh kemanfaatan bagi dirinya. Tujuan membaca adalah: 1) pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca, 2) mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang diucapkan dengan intonasi yang wajar, dan 3) membaca kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan dengan demikian membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tulis. Pengajaran membaca dan permulaan diberikan di kelas 1-3 sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa, pengajaran membaca dan menulis permulaan dikelas 1 bertujuan agar siswa terampil membaca dan menulis.

Membaca permulaan merupakan tahap-tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Menurut Zuhdi dan Budiasih (1997: 50), "Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut." Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Membaca permulaan di kelas I merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya. Sebagai pondasi haruslah kuat dan kokoh. Oleh karena itu, harus dilayani dan dilaksanakan secara berdaya guna dan sungguh-sungguh. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Hasil belajar pada dasarnya merupakan tindakan akhir yang dilakukan dari proses pembelajaran. Hasil belajar memberikan indikasi akan keberhasilan dari proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimayati dan Mudjiono (2006: 3) yang menjelaskan "Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi buruk, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dan puncak proses belajar".

1.2. Media Kartu Kalimat

Media Kartu Kalimat adalah suatu alat untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada anak didiknya, yakni penggunaan alat peraga berupa kartu kalimat. Adapun yang dimaksud kalimat itu sendiri menurut Roe (1990 :25) "Adalah suatu kata yang berisi susunan huruf-huruf menjadi sebuah kata yang kemudian susunan kata-kata tersebut dirangkai menjadi sebuah kalimat". Dengan demikian media kartu kalimat merupakan salah satu media yang berisi susunan huruf, kata yang dirangkai menjadi kalimat agar siswa terampil dalam membaca. Media kartu kalimat itu sendiri termasuk ke dalam media visual karena bentuknya hanya dapat dilihat dan dua dimensi.

2. METEDOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik yang khas, yaitu adanya tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Menurut Sanjaya (2011: 26) berpendapat bahwa, "Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut".

Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yaitu penelitian tindakan yang diawali dengan perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Sesuai dengan metode penelitian, teknik pengumpulan data penelitian yang dikaji yaitu data pelaksanaan tindakan dan data minat dan hasil pembelajaran membaca permulaan. Data pelaksanaan tindakan yang diperlukan untuk mengetahui gambaran penggunaan media kartu baca berupa gambaran pelaksanaan proses pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan teknik observasi, dan teknik tes dilakukan untuk mengukur kemampuan membaca siswa . Data yang dikumpulkan baik melalui *pretest* dan *posttest* maupun *observasi*, perlu dianalisis agar data tersebut bermakna sebagai dasar untuk mengambil keputusan.

Data-data hasil pengelolaan dimulai dari prasiklus, siklus I dan siklus II diperoleh dari hasil observasi dan tes terhadap aktivitas siswa yang diolah dengan teknik persentase (%) terhadap indikator yang dilaksanakan, kemudian diinterpretasi dan di deskripsikan. Interpretasi data digunakan kategori persentase.

2.1 Lembar Observasi

Lembar observasi berisi pedoman pengamatan minat belajar siswa saat pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kalimat. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui data minat belajar siswa dalam aspek ketertarikan, perhatian, dan aktivitas dalam pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kalimat. Masing-masing aspek penilaian sikap tersebut memiliki tiga deskriptor penilaian. Observer bertugas untuk mengisi kolom pencapaian deskriptor penilaian pada masing-masing aspek dengan tanda (√), selanjutnya menjelaskan pencapaian deskriptor penilaian pada masing-masing aspek penilaian sikap siswa untuk menentukan jumlah skor keseluruhan dan membandingkan dengan tafsiran yang ditentukan dengan melihat kriteria penentuan tafsiran baik (Baik), tafsiran cukup (C), dan tafsiran kurang (K). Penelitian ini ditentukan target pencapaiannya hanya tafsiran baik (B).

Observasi akan dilakukan oleh guru pamong terhadap siswa kelas II SDN 4 Mekarasih.

3.1 Lembar Tes

Peneliti menyiapkan soal *pretest* dan *posttest* untuk peserta didik berupa teks bacaan dan gambar. Data hasil *pretest* diperoleh dari pemberian tes diawal pelajaran sebelum diadakan tindakan terhadap pembelajaran. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami dan mengenal materi yang akan dipelajari. Data hasil pretes diambil dari kedua siklus yang diberikan. Sedangkan, data hasil *posttes* akhir ini diambil dari pemberian tes kepada siswa setelah dilakukan tindakan pembelajaran. Tujuan tes ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam mempelajari suatu materi yang diberikan dan sejauh mana peningkatannya dari pretes. Data yang diambil terdiri dari kedua tes akhir sesuai siklus yang diberikan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SDN 4 Mekarasih Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 12 orang siswa, 5 orang laki-laki dan 7 orang perempuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Minat Belajar

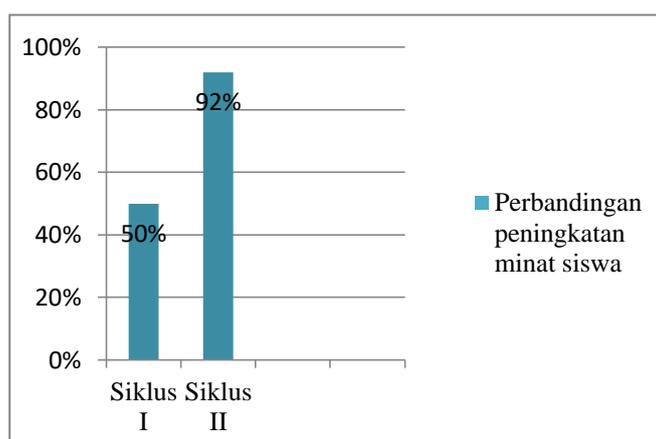
Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan pada kelas II Sekolah Dasar Negeri 4 Mekarasih Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut dalam dua siklus dan setiap siklus terdapat satu kali pertemuan. Masing-masing siklus terdapat empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan analisis refleksi tindakan.

Rekapitulasi minat dan hasil membaca permulaandari siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Perbandingan Minat siswa Siklus I dan Siklus II

No	Interpretasi	Persentase (%)	
		Siklus I	Siklus II
1	Baik (B)	50%	92%
2	Cukup (C)	17%	8%
3	Kurang (K)	33%	0%

Dari Tabel 1 terlihat peningkatan yang signifikan pada setiap tindakan yang dilakukan. Apabila divisualisasikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 2. Perbandingan Minat Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data yang telah didapatkan dari siklus I dan siklus II hasil pelaksanaan pembelajaran dan hasil refleksi yang dilakukan selama pembelajaran siklus I dan siklus II, penerapan pembelajaran dengan media kartu kalimat berimplikasi baik terhadap peningkatan minat membaca siswa kelas II SD Negeri 4 Mekarasih Kecamatan Malangbong, hal ini terbukti dengan data yang diperoleh menunjukkan peningkatan selama proses pembelajaran.

3.2 Hasil Belajar

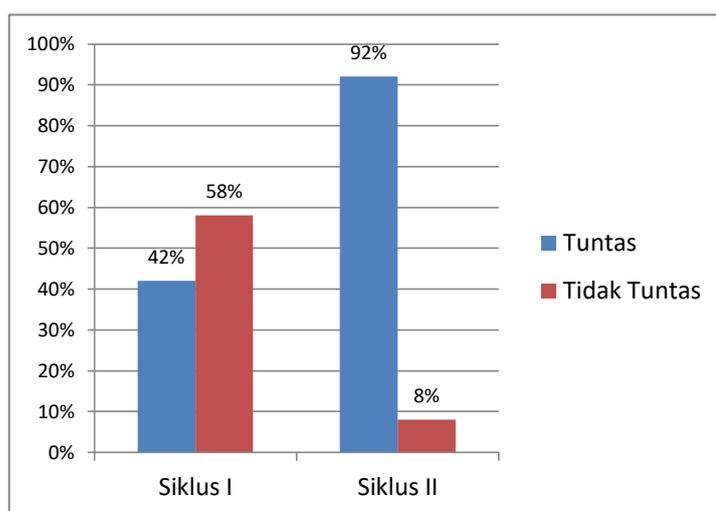
Berdasarkan hasil penelitian awal, siklus I, siklus II dan siklus III dilakukan mengenai hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan media kartu kalimat pada siswa kelas II SD Negeri 4 Mekarasih Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut tahun pelajaran 2020/2021 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama	Aspek yang di nilai			Jml. Skor	Nilai	Keterangan	
		1	2	3			T	TT
1	S1	3	6	15	24	80	√	
2	S2	5	10	15	30	100	√	
3	S3	3	6	15	24	80	√	
4	S4	3	6	15	24	80	√	

No	Nama	Aspek yang di nilai			Jml. Skor	Nilai	Keterangan	
		1	2	3			T	TT
5	S5	5	10	15	30	100	√	
6	S6	3	6	15	24	80	√	
7	S7	5	6	10	21	70	√	
8	S8	3	6	5	14	47		√
9	S9	3	6	15	24	80	√	
10	S10	5	6	10	21	70	√	
11	S11	3	6	15	24	80	√	
12	S12	5	10	15	30	100	√	
	Jumlah	46	84	160	290	967	11	1
	Rata-rata	3,83	7	13,33	24,1	80,5		
			13,3					
	Persentase						92%	8%

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar membaca permulaan dengan media kartu kalimat pada siswa kelas II SD Negeri 4 Mekarasih Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut tahun pelajaran 2020/2021 dapat pula digambarkan dengan tabel berikut ini.



Gambar 4. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

3.3 Pembahasan

Berdasarkan tabel di atas mengenai minat belajar siswa dalam pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan kartu kalimat pada siswa kelas II SD Negeri 4 Mekarasih Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut tahun pelajaran 2020/2021, diperoleh data Peningkatan minat siswa yang dilihat dari aspek ketertarikan, perhatian dan aktivitas selama pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode media kartu kalimat yaitu sebagai berikut.

- Pada siklus I minat siswa pada pembelajaran membaca permulaan tergolong kurang. Hal ini berdasarkan observasi terhadap minat siswa pada saat dilaksanakan tindakan dari jumlah 12 orang siswa yang mencapai kategori baik hanya 6 orang siswa (50%), kategori cukup ada 2 orang siswa (17%) dan kategori kurang ada 4 orang (33%).
- Pada siklus II minat belajar siswa pada pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan media kartu kalimat terdapat peningkatan kembali. Dari jumlah 12 orang siswa pada siklus II yang mendapatkan kategori baik ada 11 orang (92%), kategori cukup ada 1 orang (8%) dan yang tergolong rendah tidak ada (0%).

Berdasarkan tabel dan grafik di atas mengenai hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kalimat pada siswa kelas kelas II SD Negeri 4 Mekarasih Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut tahun pelajaran 2020/2021, diperoleh data sebagai berikut.

- Berdasarkan penelitian awal terdapat 33 % atau 4 orang siswa yang memenuhi KKM dan 75% atau 8 orang siswa yang belum memenuhi KKM dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 70 dan nilai rata-rata 49.
- Berdasarkan hasil penelitian siklus I yang dilakukan melalui pelaksanaan tes kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan kartu kalimat mengalami peningkatan dari 12 orang siswa, 5 orang siswa (42%) yang tuntas

dan 7 orang siswa (58%) belum tuntas dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 70 dan nilai rata-rata 62.

- c. Berdasarkan hasil penelitian siklus II yang dilakukan melalui pelaksanaan tes kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan kartu kalimat mengalami peningkatan dari 12 orang siswa, 11 orang siswa (92%) yang tuntas dan 1 orang siswa (8%) belum tuntas dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 70 dan nilai rata-rata 85.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dalam meningkatkan minat dan hasil belajar membaca permulaan melalui media kartu kalimat yang telah peneliti laksanakan di kelas II SDN 4 Mekarasih Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, tahun pelajaran 2020/2021, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Penerapan media kartu kalimat dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II SDN 4 Mekarasih Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, tahun pelajaran 2020/2021. Artinya, hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut dilihat dari persentase minat siswa pada siklus I sebesar 50% yang meningkat pada siklus II menjadi 92%. Dengan kata lain, hampir seluruh siswa memiliki ketertarikan pada materi, memperhatikan penjelasan guru, dan serta aktif pada saat proses pembelajaran.
2. Penggunaan media kartu kalimat dapat meningkatkan hasil belajar membaca permulaan siswa kelas II SDN 4 Mekarasih Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, tahun pelajaran 2020/2021. Hal tersebut terlihat dengan adanya peningkatan persentase hasil belajar siswa yang tergolong tuntas dari data awal yang hanya 4 orang (33%) dengan nilai rata-rata 49, pada siklus I naik menjadi 5 orang (58%) dengan nilai rata-rata 56, dan siklus II naik menjadi 11 orang (92%) dengan nilai rata-rata 80, sehingga telah mencapai target yang ditentukan yaitu 80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menguasai materi pelajaran dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Tarigan, H. G. (2013). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Rose dan Roe. (1990). *Sayang Belajar Membaca Yuk*. Solo: Individu Media Kreasi.
- Zuhdi dan Budiasi, (1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: Depdikbud.

PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP ILMIAH DAN HASIL BELAJAR IPA MATERI PERUBAHAN WUJUD BENDA

(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Buahngariung 1 Kecamatan Wado
Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021)

Mega Risnawati¹, Arip Sudrajat², Ai Hayati Rahayu³
STKIP Sebelas April Sumedang

Article Info

Article history:

Received July 14, 2022
Revised July 18, 2022
Accepted July 25, 2022

Keywords:

First keyword,
Second keyword,
Third keyword,
Fourth keyword,
Fifth keyword,

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi hasil observasi di SDN Buahngariung 1 Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021, mengenai sikap ilmiah dan hasil belajar IPA materi perubahan wujud benda yang relatif masih rendah. Hasil observasi menunjukkan masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM yaitu 70. Selain itu, sikap ilmiah siswa selama proses pembelajaran kurang aktif sehingga kompetensi yang diharapkan tidak tercapai. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk mengatasinya, salah satunya adalah dengan menerapkan model *discovery learning*.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui efektivitas penggunaan model *discovery learning* terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar IPA materi perubahan wujud benda siswa kelas V SDN Buahngariung 1. Desain penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), dengan desain dari Kemmis Mc Taggar yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi dan tes.

Hasil penelitian menyatakan terdapat peningkatan sikap ilmiah siswa. Awal penelitian sikap ilmiah belum terlihat kemudian meningkat pada siklus I yaitu sebanyak 20%, dan siklus II kembali mengalami peningkatan menjadi 80%. Selain sikap ilmiah siswa, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu dari 30% siswa pada awal penelitian yang dinyatakan tuntas meningkat menjadi 50% pada siklus I dan 100% pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar IPA materi perubahan wujud benda.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April-Sumedang

Corresponding Author:

Mega Risnawati,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD),
STKIP Sebelas April Sumedang,
Jl. Angkrek Situ No. 19 Sumedang.
Email: megarisenawati17@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, tanpa belajar maka tidak akan pernah ada ilmu pengetahuan yang diperoleh. Belajar dapat merubah tingkah laku ke arah yang lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hernawan (2013: 2) bahwa, “belajar adalah proses perubahan perilaku, dimana perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap. Perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor”. Azhar (2014: 1) menyebutkan bahwa, “belajar adalah suatu proses yang kompleks terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya”.

Seorang guru dituntut untuk membentuk watak atau karakter dari setiap siswanya dan mendorong untuk bersifat kreatif dan cakap dalam meningkatkan keterampilannya. Pembelajaran di sekolah dasar akan efektif apabila semua siswa aktif berpartisipasi atau melibatkan di dalam proses pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang menuntut keaktifan siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA berasal dari kata *natural science* dan secara harfiah dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Susanto (2013: 167) berpendapat bahwa, “Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan”. Dalam pembelajaran IPA tidak lepas juga kaitannya dengan sikap ilmiah. Sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA sering dikaitkan dengan sikap terhadap IPA. Keduanya saling berhubungan dan keduanya mempengaruhi perbuatan. Pada tingkat sekolah dasar sikap ilmiah difokuskan pada ketekunan, keterbukaan, kesediaan mempertimbangkan bukti, dan kesediaan membedakan fakta (Hendracipta, 2016).

Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran IPA kelas V SDN Buanghariung 1 masih banyak ditemukan permasalahan. Salah satunya pada materi perubahan wujud benda. Lebih spesifik lagi masih rendahnya sikap ilmiah dan hasil belajar siswa. Diketahui dari jumlah siswa 10 orang tidak ada yang mendapatkan nilai dengan kriteria B (Baik), terdapat 1 siswa atau sekitar 10% yang mendapatkan nilai C (Cukup Baik) sedangkan sisanya 9 siswa atau sekitar 90% mendapatkan nilai K (Kurang). Selanjutnya, hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda masih banyak siswa yang belum tuntas. Dari jumlah keseluruhan yaitu 10 siswa hanya ada 3 atau 30% yang tuntas, sedangkan sisanya 7 siswa atau sekitar 70% dinyatakan belum tuntas. Berdasarkan paparan hasil observasi awal, dapat disimpulkan bahwa sikap ilmiah dan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA tentang perubahan wujud benda masih belum optimal sehingga perlu diambil langkah-langkah perbaikan dan tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Melihat kenyataan ini maka peneliti mencari solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dianggap dapat mengatasi masalah tersebut yaitu metode *discovery learning*. Metode pembelajaran *discovery learning* merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan (Kosasih, 2014).

Sani (2014: 97) mengatakan bahwa, “*Discovery Learning* adalah pembelajaran yang menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan”. Sedangkan Komara (2014: 107) berpendapat bahwa, “*Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang membuat guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery*

learning menuntut siswa untuk aktif menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan .

Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) diartikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak diberikan pengetahuan secara langsung tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasikan pemahaman mengenai informasi tersebut secara mandiri. Siswa dilatih untuk terbiasa menjadi seorang yang saintis (ilmuwan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan. Rosarina, Sudin, & Sujana (2016: 4) menyatakan bahwa “*discovery learning* merupakan suatu model pemecahan masalah yang akan bermanfaat bagi siswa dalam menghadapi kehidupannya di kemudian hari. Model *discovery learning* ini dalam prosesnya menggunakan kegiatan dan pengalaman langsung sehingga akan lebih menarik perhatian siswa dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna, serta kegiatannya pun lebih realistis”.

Penerapan *model discovery learning* di kelas, secara umum terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Dalam PG Dikdas (2020) langkah-langkah operasional *discovery learning* diantaranya: 1) Pemberian rangsangan (*stimulation*), 2) Identifikasi masalah (*problem statement*), 3) Pengumpulan data (*data collection*), 4) Pengolahan data (*data processing*), 5) Pembuktian (*verification*), dan 6) Menarik kesimpulan (*generalization*). Model ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memfasilitasi peningkatan sikap ilmiah siswa.

Sikap ilmiah adalah suatu sikap mampu menerima pendapat orang lain dengan baik dan benar, bertindak dalam memecahkan suatu masalah secara sistematis melalui langkah-langkah ilmiah yang tidak mengenal putus asa serta dengan ketekunan dan juga keterbukaan. Azmi, Rahayu, & Hikmawati (2016: 4) mendefinisikan bahwa “sikap ilmiah merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang dimiliki setiap individu. Sikap ilmiah siswa pada dasarnya tidak berbeda dengan keterampilan-keterampilan lainnya (kognitif, sosial, dan psikomotor). Puti, & Jamadi (2015: 2) menyatakan bahwa sikap ilmiah adalah sikap yang melekat dalam diri seseorang dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan baru yang mencakup 7 sub aspek, yaitu; 1) sikap ingin tahu, 2) respek terhadap data/fakta, 3) sikap berpikir kritis, 4) sikap berpikir terbuka dan kerjasama, 5) sikap penemuan, 6) sikap ketekunan, dan 7) sikap peka terhadap lingkungan sekitar yang dimiliki peserta didik.

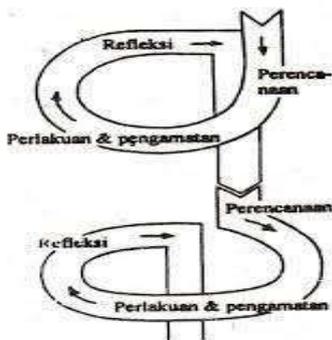
Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan siswa setelah melalui pembelajaran dapat dilihat dari skor tes setelah pembelajaran. Menurut Prasetyowati (2018: 19) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa. Faktor dalam diri siswa yang meliputi kecerdasan anak, kesiapan anak, bakat anak, kemauan anak, dan minat anak. Adapun faktor dari luar siswa meliputi model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru dan kondisi luar.

Dari identifikasi dan analisis masalah di atas penulis akan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk mengatasi masalah sikap ilmiah dan hasil belajar siswa kelas V SDN Buahngariung 1 Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021 melalui penelitian tindakan kelas. Materi yang disampaikan adalah Perubahan Wujud Benda.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan penelitian Tindakan kelas, dengan desain Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian dilakukan di SDN Buahngariung 1 Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang. Dengan subjek 10 orang siswa kelas V. Prosedur penelitian PTK dimulai dari tahap perencanaan (*plan*), tahap tindakan (*action*), tahap pengamatan

(*observation*), dan tahap refleksi (*reflection*). Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah dengan menggunakan observasi dan tes. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi sikap ilmiah, dan lembar tes hasil belajar. Alur PTK desain Kemmis Mc Taggar disajikan pada Gambar 1.

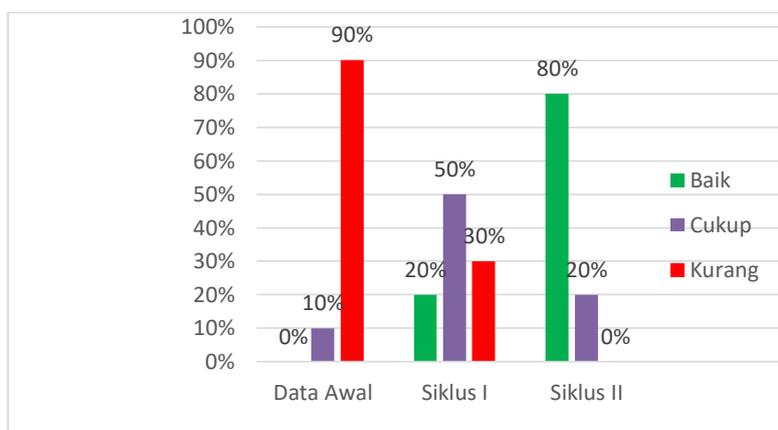


Gambar1. alur PTK desain Kemmis and Taggar

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sikap Ilmiah Siswa

Sikap ilmiah siswa dilihat dari empat aspek, yakni sikap ingin tahu, bertanya, sikap berpikir terbuka dan bekerjasama, dan sikap penemuan. Peningkatan sikap ilmiah siswa tiap siklusnya disajikan pada gambar 1.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Sikap Ilmiah

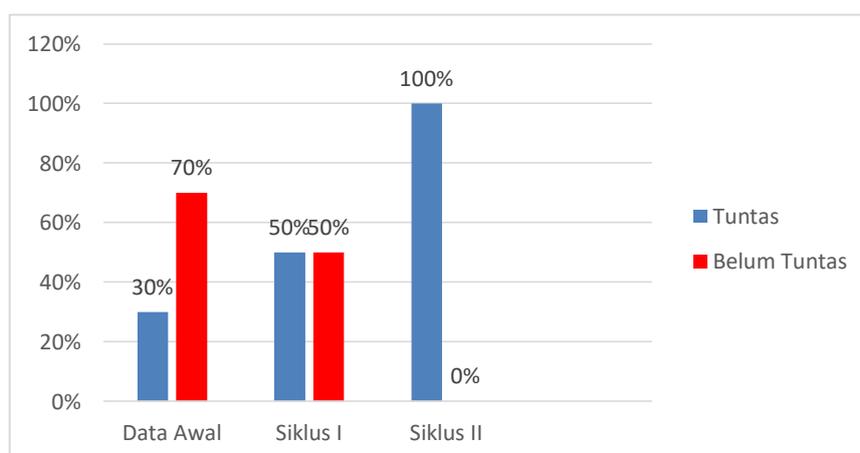
Sebelum penerapan model *discovery learning* menunjukkan bahwa dari jumlah siswa keseluruhan 10 orang tidak ada (0) yang mendapatkan nilai dengan kriteria baik (B), hanya 1 orang atau (10%) yang mendapatkan nilai cukup (C), sedangkan sisanya 9 orang atau (90%) mendapatkan nilai kurang (K). Pada siklus I mengalami peningkatan dari jumlah keseluruhan 8 orang terdapat 2 orang atau (20%) mendapatkan nilai baik (B), 5 orang atau (50) mendapatkan nilai cukup (C), sedangkan sisanya masih terdapat 3 orang atau (30%) yang mendapatkan nilai kurang (K). Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dari jumlah keseluruhan siswa 10 orang terdapat 8 orang atau (80%) mendapatkan nilai baik (B), 2 orang atau (20%) mendapatkan nilai cukup (C), dan tidak ada (0) yang mendapatkan nilai kurang (K). pada tindakan siklus II peningkatan sikap

ilmiah siswa dinyatakan telah berhasil karena sudah mencapai target keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%.

Berdasarkan gambar 2. terlihat bahwa peningkatan sikap ilmiah siswa dari data awal, siklus I, dan siklus II. Salah satu sikap ilmiah yang meningkat cukup baik adalah rasa ingin tahu siswa. Keingintahuan siswa berkembang ketika siswa melakukan eksperimen. Rasa ingin tahu siswa juga muncul karena motivasi siswa untuk menemukan jawaban (Widiadnyana, Sadia, Suastra, 2014). Sikap ilmiah siswa seperti bertanya, bekerjasama dan menemukan dapat difasilitasi dengan model *discovery learning*.

Pada tahap indentifikasi masalah (*problem statement*), siswa dimotivasi untuk aktif bertanya. Sedangkan pada tahap pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), siswa difasilitasi untuk saling bekerjasama. Sedangkan tahap pembuktian (*verification*), dan menarik kesimpulan (*generalization*) akan membawa siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsepnya. Oleh karena itu dengan tahapan-tahapan model *discovery learning* memberikan pengalaman baru bagi siswa dan menjadikan partisipasi siswa dalam proses kegiatan belajar lebih aktif, rasa antusias ingin tahu siswa lebih meningkat, dan siswa lebih menghargai pendapat orang lain. Siswa akan merasa bangga dan puas dengan hasil yang diperolehnya, dengan rasa puas dan bangga tersebut menjadi motivasi yang kuat bagi siswa untuk berbuat lebih baik lagi pada pembelajaran selanjutnya.

3.2 Hasil Belajar Siswa



Gambar 3. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan Gambar 3. persentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Ketuntasan belajar siswa pada awalnya hanya mencapai 30% atau hanya 3 orang yang dinyatakan tuntas. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 50% atau 5 orang siswa. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yaitu mencapai 100% atau semua siswa 10 orang dinyatakan tuntas dengan penetapan KKM 70. Hal tersebut dikarenakan penerapan model *discovery learning* mampu menarik minat belajar siswa dan dengan penerapan model tersebut, proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan sehingga hasil belajar pun mengalami peningkatan. Meningkatnya hasil belajar siswa terlihat dari indikator-indikator soal yang dimana secara signifikan siswa banyak menjawab soal dengan benar sesuai tahapan kognitif dari C1 (mengetahui) sampai C4 (menganalisis). Dengan demikian, meningkatnya hasil belajar siswa dilihat dari indikator pencapaian soal yang sesuai dengan tahapan

kognitif siswa. Hasil ini juga memperkuat hasil penelitian Rosarina, Sudin, & Sujana (2016) bahwa model *discovery learning* berhasil meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

4. SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan sikap ilmiah siswa pada setiap siklusnya. Sikap ilmiah yang memenuhi kriteria Baik meningkat dari 0 hingga 80% pada siklus II. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda. Hal tersebut terlihat pada peningkatan siswa yang memenuhi ketuntasan yaitu dari 20% mengalami peningkatan menjadi 100% pada siklus II..

REFERENSI

- Azhar. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azmi, M. K., Rahayu, S., & Hikmawati, H. (2017). Pengaruh model problem based learning dengan metode eksperimen dan diskusi terhadap hasil belajar fisika ditinjau dari sikap ilmiah siswa kelas X MIPA SMA N 1 Mataram. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 2(2), 86-94.
- Dikdas PG. (2020). *Mengenal Model Pembelajaran Discovery Learning*. [Online]. Tersedia: http://pgdikdas.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-model_pembelajaran-discovery-learning [20 Januari 2020].
- Hendracipta, N. (2016). Menumbuhkan sikap ilmiah siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ipa berbasis inkuiri. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(1), 109-116.
- Hermawan. (2013). Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah. [Online]. Tersedia: <http://hermawan.blogspot.com/2010/11/kegiatan-belajar-mengajar-disekolahdalam.html>
- Komara, E. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Yrama Widya. Bandung.
- Puti, S., & Jumadi, J. (2015). Pengembangan modul IPA SMP berbasis guided inquiry untuk meningkatkan keterampilan proses dan sikap ilmiah. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 3(1), 79-90.
- Prasetyowati. (2018). *Penggunaan Media Permainan Monopoli Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Materi Jenis-Jenis Pekerjaan*. Skripsi STKIP Sebelas April Sumedang: Tidak diterbitkan.
- Rosarina, G., Sudin, A., & Sujana, A. (2016). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1).
- Sani, R. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. PT Budi Aksara. Jakarta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widiadnyana, I. W., Sadia, I. W., & Suastra, I. W. (2014). Pengaruh model discovery learning terhadap pemahaman konsep IPA dan sikap ilmiah siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(2).

PENGGUNAAN PENDEKATAN OPEN ENDED UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA

Nandang Kusnandar
PGSD FKIP Universitas Sebelas April

Article Info

Article history:

Received June 21, 2022
Revised Junly 7, 2022
Accepted July 21, 2022

Keywords:

Open Ended
Aktivitas Belajar
Hasil Belajar

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Sukawening khususnya pada materi jaring-jaring kubus dan balok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan menggunakan model dari Kemmis & Mc.Taggart. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Sukawening yang berjumlah 26 orang siswa, yang terdiri dari 14 laki-laki dan 12 perempuan. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data adalah tes formatif dan lembar observasi. Tes formatif digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam menyelesaikan soal. Lembar observasi digunakan untuk melihat dan memperoleh gambaran mengenai aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *open ended*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan proses dan hasil belajar pada siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas hasil belajar siswa pada siklus I, II dan III. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil pada siklus I aktivitas belajar siswa 60% dengan kriteria cukup, siklus II meningkat mencapai 74% dengan kriteria baik dan siklus III meningkat menjadi 82% dengan kriteria sangat baik. Sedangkan hasil belajar siswa sebelum diterapkan pendekatan *open ended* hanya mencapai 31%. Setelah menerapkan pendekatan *open ended*, siswa yang tuntas meningkat menjadi 58% pada siklus I, pada siklus II mencapai 69% serta meningkat menjadi 85% di siklus III. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan *open ended* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi jaring-jaring kubus dan balok.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April-Sumedang

Corresponding Author:

Nandang Kusnandar,
FKIP Universitas Sebelas April
Universitas Sebelas April
Jl. Angkrek Situ No. 19 Sumedang.
nandang315@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu kepada manusia untuk mengembangkan bakat serta kepribadian mereka. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah menitik beratkan pada sistem pendidikan formal yaitu pendidikan yang memiliki tingkat dan jenjang dari mulai sekolah dasar sampai keperguruan tinggi. Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam pembangunan. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri, karena pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Matematika sebagai bagian dari kurikulum pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting karena matematika melatih seseorang untuk berpikir logis, kritis, rasional, cermat, sistematis, dan efektif dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat pentingnya matematika dalam ilmu pengetahuan, maka sudah sewajarnya matematika menjadi pelajaran wajib yang perlu dikuasai dan dipahami dengan baik oleh siswa di sekolah terutama pada jenjang pendidikan dasar yaitu di sekolah dasar. Matematika penting karena pengetahuan matematika akan sangat bermanfaat ketika siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ataupun ketika mereka berada di tengah kehidupan masyarakat yang tidak bisa dilepaskan dari masalah-masalah matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV SD Sukawening dan hasil wawancara dengan guru matematika yang mengampu kelas tersebut, diketahui terdapat beberapa siswa yang enggan mengikuti proses pembelajaran. Terlihat dari masih ada siswa yang melakukan aktivitas lain selain kegiatan pembelajaran. Permasalahan yang terjadi tersebut, mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Hal ini terlihat dari hasil tes siswa yang mampu menyelesaikan dengan tuntas hanya terdapat delapan orang saja atau 31%, sedangkan yang tidak tuntas mencapai 69% dari KKM yang telah ditentukan oleh sekolah terhadap mata pelajaran matematika, yaitu 70.

Untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa perlu dicarikan solusi. Berdasarkan beberapa solusi yang ada dan pertimbangan yang telah dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut, peneliti mengambil suatu tindakan salah satu solusinya dengan menggunakan pendekatan *open ended*. Dalam pembelajaran pendekatan *open ended*, dimulai dengan pertanyaan dalam bentuk *open ended* yang diarahkan untuk menggiring tumbuhnya pemahaman atas masalah yang diajukan. Pendekatan ini memberi siswa kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman menemukan, mengenali dan memecahkan masalah dengan beberapa cara berbeda. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *open ended* dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika.

1.1. AKTIVITAS BELAJAR

Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Dalam belajar tersebut individu menggunakan ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Skinner (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 9) berpandangan bahwa, “Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”. Begitupula pendapat dari Gagne (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 10) yang menyatakan bahwa, “Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Sehingga dapat disimpulkan belajar adalah hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang telah dianggap belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilaku”.

Aktivitas belajar adalah proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan diakhiri dengan proses evaluasi belajar dalam jangka waktu tertentu. Suatu aktivitas belajar mengajar dikatakan baik, jika dapat membangkitkan kegiatan belajar yang lebih efektif. Dalam hal ini perlu diperhatikan yang menentukan suksesnya proses belajar bukan hanya metode dan prosedurnya tapi proses dari hasil yang didapatkan. Dalam pengertian proses belajar dapat dibedakan atas tiga fase yaitu fase informasi (tahap penerimaan materi), fase transformasi (tahap pengubah materi) dan fase evaluasi (tahap penilaian materi).

Untuk mengetahui proses evaluasi belajar kita dapat melakukan penilaian ketika belajar. Namun seringkali kita mengabaikan penilaian terhadap proses belajar padahal keberhasilan pengajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar saja, tetapi juga dapat dilihat dari proses pembelajaran. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sudjana (2014: 65) bahwa, "Tujuan penilaian proses belajar-mengajar pada hakikatnya adalah untuk mengetahui kegiatan belajar-mengajar, terutama efisiensi, keefektifan, dan produktifitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun sumber data yang diperlukan umumnya berasal dari tiga kelompok, yaitu: (a) tenaga kependidikan, (b) siswa itu sendiri, dan (c) para orangtua siswa. Dan penilaian proses belajar dapat menggunakan alat-alat bukan tes (nontes) seperti kuesioner, wawancara, observasi dan sosiometri.

1.2. HASIL BELAJAR

Hasil belajar atau *learning outcome* menurut Uno (Karwati dan Priansa, 2014: 216) adalah, "Pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya". Sukmadinata (Karwati dan Priansa, 2014: 214) menyatakan bahwa, "Hasil belajar merupakan realisasi kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang". Sementara Bundu (2006: 15) menyatakan bahwa, "Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya".

Dengan demikian hasil belajar dapat didefinisikan sebagai segala perubahan yang terjadi dalam individu baik itu dalam hal psikologis, kognitif, maupun afektif di dalam menghadapi situasi yang baru dimana perubahan tersebut merupakan realisasi kecakapan-kecakapan yang diperoleh dari proses latihan dan pengalaman yang dialami individu tersebut. Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai pencapaian seseorang berkat adanya usaha dalam mengembangkan kecakapan-kecakapan yang dimiliki individu tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Karwati dan Priansa (2014: 216) bahwa, "Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak perubahan tingkah laku pada diri individu". Untuk mengetahui bahwa terdapat perubahan yang terjadi dalam individu tersebut, maka hasil belajar harus dapat terukur. Hasil belajar dapat diukur dengan indikator ketercapaian dan cara evaluasi.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikulum maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu.

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) gerakan keterampilan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai bahan pengajaran.

1.3. PENDEKATAN OPEN ENDED

Pendekatan *open ended* adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang memberikan keleluasaan berpikir siswa secara aktif dan kreatif. Pembelajaran terbuka atau yang sering dikenal dengan istilah *open ended learning* merupakan proses pembelajaran yang di dalamnya tujuan dan keinginan individu/siswa dibangun dan dicapai secara terbuka. Tidak hanya tujuan, *open ended learning* juga bisa merujuk pada cara-cara untuk mencapai maksud pembelajaran itu sendiri (Huda, 2014: 279).

Menurut Suherman (2008: 67) bahwa, “Pembelajaran *open-ended* adalah suatu pendekatan yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (*fleksibility*) dan solusinya juga bisa beragam (multi jawab, *fluency*)”. Dengan pendekatan *open ended* diharapkan siswa dapat mengembangkan kreativitasnya terutama dalam memecahkan masalah. Dalam bahasa yang berbeda Shimada (Muhsinin, 2013: 48) menyatakan bahwa, “Pendekatan *open ended* adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan yang memiliki metode atau penyelesaian yang benar lebih dari satu”.

Tujuan dari pendekatan *open ended* adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kemampuan berpikir matematis secara simultan. Ketika suatu soal diberikan dalam bentuk *open ended* maka siswa memiliki kesempatan untuk melakukan eksplorasi berbagai kemungkinan solusi dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan matematika yang mereka miliki. Dengan kata lain, kegiatan kreatif dan pola pikir matematika harus dikembangkan semaksimal mungkin sesuai kemampuan yang dimiliki setiap siswa. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Suherman (2008: 67) bahwa, “Pembelajaran dengan pendekatan *open ended* melatih dan menumbuhkan orsinilitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi dan interaksi, sharing, keterbukaan dan sosialisasi. Siswa dituntut untuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban artinya jawaban siswa beragam. Selanjutnya siswa juga diminta untuk menjelaskan proses mencapai jawaban tersebut. Dengan demikian pendekatan *open ended* lebih mementingkan proses daripada produk karena akan membentuk pola pikir, keterpasuan, keterbukaan, dan ragam berpikir”.

Menurut Huda (2014: 280) bahwa, “Sintak *open ended learning* bisa dilakukan dengan: 1) menyajikan masalah; 2) mendesain pembelajaran; 3) memperhatikan dan mencatat respon siswa; 4) membimbing dan mengarahkan siswa; dan 5) membuat kesimpulan”. Suherman (2008: 68) berpendapat bahwa, “Sintaks pembelajaran *open ended* adalah menyajikan masalah, pengorganisasian pembelajaran, perhatikan dan catat respon siswa, bimbingan dan pengarahan, membuat kesimpulan”.

Pendekatan *open ended* menurut Suherman (Apriyanto, 2014 : 21) memiliki beberapa keunggulan antara lain.

1. Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.

2. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan matematik secara komprehensif.
3. Siswa dengan kemampuan matematika rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
4. Siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
5. Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

Sedangkan kekurangannya adalah sebagai berikut.

1. Membuat dan menyiapkan masalah matematika yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan mudah.
2. Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespon permasalahan yang diberikan.
3. Siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.
4. Mungkin ada sebagian siswa yang merasa bahwa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang diadaptasi dari model Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu model siklus yang berbentuk spiral. Dalam model siklus ini, pemberian tindakan dilakukan secara berulang-ulang sampai mencapai target yang telah direncanakan. Model siklus yang berbentuk spiral ini meliputi tiga tahap yang berkesinambungan dan tersusun secara sistematis, yakni tahap perencanaan tindakan (*plan*), tahap pelaksanaan tindakan (*action*) dan tahap observasi (*observe*), tahap refleksi (*reflection*), dan kembali lagi pada tahap perencanaan (*plan*) untuk pemberian tindakan yang selanjutnya.

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV SDN Sukawening Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun ajaran 2020-2021 yang berjumlah 26 orang. Terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif atau kombinasi antara keduanya. Data kuantitatif diperlukan terutama untuk mengukur kemajuan pemahaman dan ketuntasan belajar peserta didik terkait dengan materi pokok pembelajaran yang sedang pelajari. Sedangkan data kualitatif diperlukan untuk mengukur perubahan tingkah laku belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, seperti keaktifan, kerjasama dan tanggungjawab peserta didik dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes dengan instrumen lembar soal dan alat pengumpul data berupa observasi aktivitas belajar siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Pada kegiatan awal sebelum dilakukan tindakan penelitian, peneliti memberikan tes awal yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan penelitian. Peneliti menemukan data awal bahwa tingkat kemampuan siswa pada materi jaring-jaring kubus dan balok masih rendah. Nilai rata-rata siswa hanya 55 dengan tingkat ketuntasan klasikal hanya 31% dari total keseluruhan siswa di kelas IV SD Negeri Sukawening.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Observasi Siswa Siklus I

% Keaktifan	% Kerjasama	% Tanggung jawab	Kriteria (%)		
			B	C	K
59	60	60	8	69	23

Berdasarkan tabel 1, secara individual siswa masih banyak yang memperoleh skor 1 dan 2, hal tersebut terjadi karena hal-hal berikut.

- Pada aspek keaktifan, terdapat 5 orang yang mendapat skor 3, 10 orang siswa yang mendapat skor 2 dan 11 orang mendapatkan skor 1. Hal ini terjadi karena sebagian siswa tidak mempergunakan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan apabila ada yang tidak dipahami. Aspek keaktifan mencapai 59%.
- Pada aspek kerjasama terdapat 2 orang yang mendapat skor 3, 17 orang siswa yang mendapatkan skor 2 dan 7 orang yang mendapat skor 1. Hal itu terjadi karena banyak siswa yang tidak dapat bekerjasama dengan kompak dalam melaksanakan tugasnya, dan tidak membantu dengan sesama anggota ketika sedang berdiskusi kelompok. Aspek kerjasama mencapai 60%.
- Pada aspek tanggungjawab terdapat 3 orang siswa yang mendapat skor 3, 15 orang yang mendapat skor 2, dan 8 orang yang mendapat skor 1 hal ini terjadi dikarenakan sebagian anggota tidak menjalankan perannya sebagai anggota dalam kelompoknya dan ketika melaksanakan diskusi kelompok siswa tidak menjalankannya dengan tertib. Aspek tanggungjawab mencapai 60%.

Sehingga dapat dilihat bahwa aktivitas siswa termasuk kriteria baik sebanyak 2 orang atau 8%, kriteria cukup ada 18 orang atau 69% dan dengan kriteria kurang ada 6 orang atau 23%.

Pada akhir kegiatan siklus I, guru memberikan tindak lanjut dengan cara mengoreksi dan memberi tes yang merangsang berpikir siswa. Tes yang diberikan adalah tes formatif berbentuk isian untuk mengetahui daya serap siswa terhadap pembelajaran mengenai jaring-jaring kubus dan balok. Dari hasil tes formatif tersebut diperoleh data nilai sebagai berikut.

Tabel 2. Data Nilai Hasil Tes Formatif Siklus I

Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Tuntas (%)	Belum Tuntas (%)
63	100	25	58	42

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa nilai tes formatif pada siklus I memperoleh rata-rata kelas dengan nilai 63, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 25. Dari jumlah 26 siswa yang mengikuti tes formatif siklus I, serta 15 siswa atau 58% dinyatakan tuntas. Sedangkan 11 siswa atau 42% dinyatakan belum tuntas dalam memahami jaring-jaring kubus dan balok.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus II terdapat peningkatan. Dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Persentase Observasi Siswa Siklus II

% Keaktifan	% Kerjasama	% Tanggung jawab	Kriteria (%)		
			B	C	K
76	78	69	58	42	0

Dari ketiga aspek aktivitas yang diamati, setiap siswa aktivitasnya menjadi lebih baik dari siklus yang sebelumnya.

- Pada aspek keaktifan siswa mengalami peningkatan, siswa yang memperoleh skor 3 menjadi 10 orang, sedangkan pada siklus I hanya 5 orang. Secara keseluruhan, keaktifan siswa pada siklus II meningkat 17%. Pada siklus I keaktifan siswa mencapai 59% dan siklus II mencapai 76%.
- Pada aspek kerjasama siswa mengalami peningkatan, siswa yang memperoleh skor 3 meningkat menjadi 12 orang, sedangkan pada siklus I hanya 2 orang saja. Secara keseluruhan kerjasama siswa meningkat 16%. Pada siklus I kerjasama siswa mencapai 62% dan siklus II mencapai 78%.
- Pada aspek disiplin siswa mengalami peningkatan, siswa yang memperoleh skor 3 meningkat menjadi 7 orang, sedangkan pada siklus I hanya 3 orang saja. Secara keseluruhan aspek tanggungjawab siswa meningkat 9%. Pada siklus I tanggungjawab siswa mencapai 60% dan siklus II mencapai 69%.

Di akhir pembelajaran siklus II, dilaksanakan tes untuk mengetahui pemahaman belajar siswa mengenai materi jaring-jaring kubus dan balok. Tes yang diberikan adalah tes formatif berbentuk isian. Dari hasil tes formatif tersebut diperoleh data nilai sebagai berikut.

Tabel 4. Data Nilai Hasil Tes Formatif Siklus II

Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Tuntas (%)	Belum Tuntas (%)
68	100	25	69	31

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa nilai tes formatif pada siklus II memperoleh rata-rata kelas dengan nilai 68, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 25. Dari jumlah 26 siswa yang mengikuti tes formatif siklus II, serta 18 siswa atau 69% dinyatakan tuntas. Sedangkan 8 siswa atau 31% dinyatakan belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai memahami materi jaring-jaring kubus dan balok, tetapi belum mencapai hasil yang memuaskan.

Hasil observasi pembelajaran pada siklus III pada umumnya sudah sesuai dengan harapan, seluruh siswa telah aktif dalam proses pembelajaran. Data keseluruhan hasil observasi pada siklus III dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Persentase Observasi Siswa Siklus III

% Keaktifan	% Kerjasama	% Tanggung jawab	Kriteria (%)		
			B	C	K
86	85	78	73	27	0

Dari data di atas dapat dilihat bahwa aktivitas siswa yang termasuk kriteria baik adalah 19 orang atau 73%, kriteria cukup tujuh orang atau 27%, dan tidak ada seorang pun yang

termasuk kriteria kurang. Dari ketiga aspek aktivitas yang diamati, setiap siswa aktivitasnya menjadi lebih baik dari siklus yang sebelumnya.

- a) Pada aspek keaktifan siswa mengalami peningkatan, siswa yang memperoleh skor 3 menjadi 16 orang, pada siklus I hanya 5 orang, sedangkan pada siklus II terdapat 10 orang. Secara keseluruhan, keaktifan siswa dari siklus II ke siklus III meningkat 10%. Pada siklus II keaktifan siswa mencapai 76% dan siklus III mencapai 86%.
- b) Pada aspek kerjasama siswa mengalami peningkatan, siswa yang memperoleh skor 3 meningkat menjadi 14 orang, pada siklus I hanya 2 orang, sedangkan pada siklus II terdapat 12 orang. Secara keseluruhan kerjasama siswa meningkat 7%. Pada siklus II kerjasama siswa mencapai 78% dan siklus III mencapai 85%.
- c) Pada aspek disiplin siswa mengalami peningkatan, siswa yang memperoleh skor 3 meningkat menjadi 9 orang, pada siklus I hanya 3 orang saja, sedangkan pada siklus II terdapat 7 orang. Secara keseluruhan aspek tanggungjawab siswa meningkat 9%. Pada siklus II tanggungjawab siswa mencapai 69% dan siklus III mencapai 78%.

Hasil tes formatif pada siklus III diperoleh data nilai sebagai berikut.

Tabel 6. Data Nilai Hasil Tes Formatif Siklus III

Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Tuntas (%)	Belum Tuntas (%)
79	100	50	85	15

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa nilai tes formatif pada siklus III menunjukkan adanya peningkatan memperoleh rata-rata kelas dengan nilai 79, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50. Dari jumlah 26 siswa yang mengikuti tes formatif siklus III, serta 22 siswa atau 85% dinyatakan tuntas. Sedangkan 15% dinyatakan belum tuntas. Secara keseluruhan pada siklus II ke siklus III meningkat mencapai 16%.

Dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus III telah mencapai target yang diharapkan, karena siswa dari 26 orang sebanyak 22 orang atau mencapai 85% telah dinyatakan tuntas sesuai dengan KKM yang ditetapkan. Dengan demikian, tindakan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

3.2. PEMBAHASAN

Hasil observasi aktivitas siswa mengenai pembelajaran matematika tentang materi jaring-jaring kubus dan balok dengan menerapkan pendekatan *open ended* di kelas IV SDN Sukawening Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang dari Siklus I, II, dan III dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Persentase Aktivitas Siswa Siklus I, II, dan III

Nomor	Siklus	Persentase Keaktifan Siswa			Kriteria		
		Keaktifan	Kerjasama	Tanggung jawab	B	C	K
1	I	59%	60%	60%	8%	69%	23%
	Interpretasi	Cukup	Cukup	Cukup			
2	II	76%	78%	69%	58%	42%	0%

Interpretasi	Baik	Baik	Baik				
3	III	86%	85%	78%	73%	27%	0%
Interpretasi	Sangat baik	Sangat baik	Baik				

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari ketiga aspek yang diamati yaitu keaktifan, kerjasama dan tanggungjawab menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I masih kurang baik dengan kriteria baik 8%, kriteria cukup 69% dan kriteria kurang 23%. Hal ini dikarenakan kurang keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, kurang kerja sama dengan siswa dalam menyelesaikan masalah dan kurang tanggungjawab dalam menjalankan perannya sebagai anggota kelompok. Pada siklus II sudah ada peningkatan yang baik, dengan kriteria baik 58%, kriteria cukup 42% dan kriteria kurang 0%. Dan pada siklus III peningkatannya baik sekali mencapai rata-rata hampir 73% dengan kriteria baik 73%, kriteria cukup 27% dan kriteria kurang 0%.

Aktivitas siswa yang artinya bahwa siswa dapat memahami materi mengenai jaring-jaring kubus dan balok maupun terhadap proses pembelajaran atau dengan menerapkan pendekatan *open ended*. Dalam pencapaian setiap indikator pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan di setiap siklusnya. Dengan demikian adanya peningkatan proses belajar siswa terhadap pembelajaran jaring-jaring kubus dan balok. Selain itu keaktifan, kerjasama dan tanggungjawab dalam pembelajaranpun menunjukkan peningkatan. Hal tersebut menandakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *open ended* dalam materi pembelajaran jaring-jaring kubus dan balok, lebih menarik perhatian siswa dalam pembelajaran sehingga dapat mengembangkan berbagai cara penyelesaian lebih dari satu cara yang diberikan oleh guru, siswa menjadi penasaran dan ingin mencoba teknik atau cara penyelesaian yang berbeda dengan teman lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I, II dan III yang dilakukan mengenai hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi jaring-jaring kubus dan balok dengan menerapkan pendekatan *open ended* di kelas IV SDN Sukawening Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 8. Daftar Nilai Tes Formatif dan Ketuntasan Siklus I, II dan III

Siklus	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Rata-rata	Tuntas		Belum Tuntas	
				Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
I	100	25	63	15	58	11	42
II	100	25	68	18	69	8	31
III	100	50	79	22	85	4	15

Dari data hasil pelaksanaan siklus I, diperoleh kenaikan nilai rata-rata tes akhir menjadi 63, dan sebanyak 15 orang siswa atau 58% yang mencapai batas tuntas. Artinya terjadi kenaikan 27% dari data awal atau sebagian besar dari jumlah siswa seluruhnya yang mencapai batas tuntas pada siklus I ini. Pada siklus II dengan menerapkan pendekatan *open ended* maka terjadi peningkatan nilai rata-rata dan siswa yang mencapai batas tuntas, diperoleh nilai rata-rata 68 dan sebanyak 18 orang atau 69% mencapai batas tuntas. Artinya ada peningkatan nilai rata-rata sebesar lima dan 11% atau 3 orang yang tuntas. Pada siklus III pembelajaran pada materi jaring-jaring kubus dan balok dengan

menerapkan pendekatan *open ended* mengalami peningkatan nilai rata-rata menjadi 79 dan siswa yang tuntas mencapai 22 orang atau 85% dinyatakan tuntas. Dengan demikian terjadi peningkatan dari siklus II ke siklus III nilai rata-rata sebesar 11 dan 16% atau sebanyak 4 orang yang mencapai tuntas.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian pada setiap siklus, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *open ended* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi jaring-jaring kubus dan balok, hal ini dapat dilihat dari persentase kenaikan rata-rata dan jumlah siswa yang mencapai batas tuntas 85%. Artinya jumlah tersebut telah mencapai kriteria dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu 70.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan pendekatan *open ended* dalam upaya meningkatkan proses belajar dan hasil belajar siswa pada materi jaring-jaring kubus dan balok, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan pendekatan *open ended* pada materi jaring-jaring kubus dan balok dapat meningkatkan proses belajar siswa kelas IV SDN Sukawening Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus. Pada siklus I jumlah skor aktivitas siswa mencapai 140 persentase penilaian 60% dengan kriteria cukup, siklus 2 jumlah skor aktivitas belajar siswa mencapai 173 atau 74% dengan kriteria baik, dan siklus 3 jumlah skor aktivitas belajar siswa mencapai 192 persentase penilaian 82% dengan kriteria sangat baik.
2. Pembelajaran matematika materi jaring-jaring kubus dan balok dengan menerapkan pendekatan *open ended* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukawening Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata kelas setiap siklus yang terus meningkat, pada siklus 1 yang mencapai 63 dengan persentase ketuntasan 58% , siklus 2 yang mencapai 68 dengan persentase ketuntasan 69%, dan siklus 3 yang mencapai 79 dengan persentase 85%.

REFERENSI

- Apriyanto, R. (2014). *Penerapan Pendekatan Open Ended untuk meningkatkan kemampuan representasi Matematis*. Skripsi pada STKIP Sebelas April Sumedang: tidak diterbitkan.
- Bundu, P. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karwati, E. dan Priansa, D. J. (2014). *Manajemen kelas, Classroom management*. Bandung: Alfabeta.
- Muhsinin, U. (2013). *Pendekatan Open Ended pada Pembelajaran Matematika*. [Online]. Tersedia: <http://Download.Portalgaruda.Org/Article.Article.Pendekatan-open-pada-pembelajaran-matematika>. [21 April 2016].
- Sudjana, N. (2014). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suherman, E. (2008). *SAP dan Hands-Out Perkuliahan Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: tidak diterbitkan.

Undang-Undang No.20. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: BNPB.

UPAYA MENINGKATKAN PEMBIASAAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) MELALUI PENGGUNAAN MEDIA VIDEO ANIMASI

Riska Arinda¹, Riska Aprilianti², Ajeng Sri Hikmayani³
Universitas Sebelas April

Article Info

Article history:

Received June 23, 2022
Revised July 1, 2022
Accepted July 17, 2022

Keywords:

Anak Usia Dini,
Pembiasaan PHBS,
Media Video Animasi

Abstark

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembiasaan PHBS bagi anak usia dini khususnya di TK Nurul Hikmah. Hasil PHBS pada anak masih belum terbiasa dalam kegiatan mencuci tangan yang baik dan benar, membuang sampah, menjaga kebersihan diri, membawa makanan yang sehat, dan tidak jajan sembarangan. Untuk meningkatkan PHBS pada anak maka perlu adanya media yang efektif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui penggunaan media video animasi. Metode yang digunakan dalam peneliti ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan subjek penelitian sebanyak 14 orang anak. Hasil data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan unjuk kerja. Setelah dilaksanakan tindakan, aktivitas belajar siklus I dengan persentase 42,9%, siklus II 71,4%, dan siklus III mencapai persentase 92,8%. Pembiasaan PHBS anak pada siklus I dengan persentase 28,5%, siklus II 57,1%, dan siklus III mencapai persentase 85,7%. Indikator yang paling signifikan meningkat dalam aktivitas belajar yaitu pada indikator anak memiliki konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran dengan media video animasi dengan persentase siklus I hanya 7,2% dan pada siklus III mencapai persentase 93%. Sedangkan indikator yang paling efektif dalam pembiasaan PHBS menggunakan media video animasi yaitu pada indikator anak dapat mencuci tangan dengan baik dan benar dengan persentase pada siklus I 0% dan pada siklus III mencapai persentase 57%. Keberhasilan 2 indikator tersebut terjadi karena media video animasi yang ditayangkan tidak terlalu kompleks, objek lebih familiar bagi anak, guru melakukan kegiatan *ice breaking*, guru memberikan pengalaman secara berulang-ulang, dan guru memotivasi anak pada saat kegiatan PHBS.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April-Sumedang

Corresponding Author:

Riska Aprilianti,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas April,
Email: riskaaprilianti094@gmail.com

1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan dan posisi penting dalam proses pembangunan. Salah satu peranan tersebut adalah mempersiapkan anak memiliki peranan di masa depan. Pendidikan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya, sehingga dapat tercipta generasi yang berprestasi dan sukses. Dalam mempersiapkan generasi yang berprestasi dan sukses di masa akan datang maka harus dimulai sejak usia dini, dalam hal ini melalui pendidikan anak usia dini (PAUD). Usia dini merupakan masa keemasan atau disebut dengan *golden age*. Pada usia ini tingkat kematangan, tumbuh kembang anak baik jasmani maupun rohani berkembang sangat pesat dan tidak dapat tergantikan di kemudian hari. Masa keemasan yang terjadi pada anak akan menjadi titik awal yang sangat penting untuk pembentukan generasi yang berkualitas.

Pendidikan anak usia dini tidak hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran saja, tetapi juga menitikberatkan pada kesehatan anak dan kebersihan diri dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang sehat adalah anak yang dapat tumbuh kembang dengan baik teratur, jiwanya berkembang sesuai dengan tingkat umurnya, aktif, gembira, makannya teratur, bersih, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Santoso dan Ranti dalam Julianti, 2018:12). Hal tersebut dapat diartikan jika anak dalam keadaan sehat, maka tujuan dari proses pembelajaran akan lebih mudah dilaksanakan dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kebersihan dan kesehatan di sekolah adalah dengan menerapkan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat. Sesuai yang diungkapkan Permenkes RI Nomor 2269 (2011: 7) bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat yang mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat.

PHBS sendiri memiliki lima macam diantaranya : PHBS di rumah tangga, PHBS di institusi pendidikan, PHBS di tempat kerja, PHBS di tempat umum, dan PHBS di fasilitas pelayanan kesehatan (Permenkes RI No 2269, 2011: 8). Sedangkan untuk PHBS di institusi pendidikan ialah sekumpulan perilaku baik peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah atas kesadarannya sehingga mampu mencegah penyakit, menjaga kesehatan diri sendiri maupun lingkungannya (Sulastri dalam Souisa, 2018: 747). Menurut Hurlock dalam (Rahmat, 2015: 115) berpendapat bahwa “Kesehatan dan gizi yang baik merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Semakin baik kesehatan dan gizi, anak cenderung semakin besar dari usia ke usia dibandingkan dengan anak yang kesehatan dan gizinya buruk. Berdasarkan pada pengertian tersebut maka PHBS dinilai sangat penting untuk diterapkan di sekolah sehingga peserta didik dapat menjalankan aktivitas pembelajaran dalam keadaan yang sehat dan nyaman serta dapat tumbuh dan berkembang menjadi Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Proses belajar anak usia dini sangat tergantung kepada guru kelasnya di sekolah, sehingga guru kelas merupakan faktor penting dalam pendidikan anak termasuk dalam pembiasaan PHBS di sekolah. Seorang anak secara psikologis meniru apa yang dilihat dalam kehidupannya sehari-hari termasuk juga perilaku kesehatan yang dilakukan dan ditanamkan oleh orang tuanya di rumah, teman, dan guru di sekolah, sehingga faktor tersebut cenderung bisa

berpengaruh terhadap proses belajar dalam pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat anak di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan Teori modelling Bandura dalam (Ihsani, 2019: 291) yang menyatakan bahwa “Anak belajar dari bagaimana orang dewasa memperlakukan mereka, dan anak juga akan belajar dari apa yang mereka lihat dan dengar”.

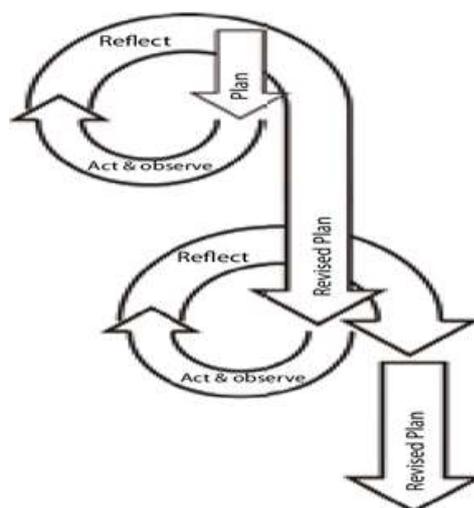
Berdasarkan hasil pengamatan awal pada anak Kelompok A TK Nurul Hikmah, anak belum terbiasa dalam menerapkan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat seperti belum terbiasa dalam mencuci tangan dengan menggunakan sabun, masih mengkonsumsi jajanan yang kurang sehat, masih sering membuang sampah sembarangan, dan kurang berminat dalam mengikuti aktivitas fisik (olahraga). Pihak sekolah telah melakukan beberapa upaya yang dilakukan dalam menjalankan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah, seperti menyediakan *wastafel* cuci tangan di depan kelas, menyediakan kantin sehat agar makanan lebih terjamin kebersihannya, serta menyediakan tempat sampah di setiap sudut sekolah. Namun pada kenyataannya, penyediaan makanan di kantin sekolah belum memperhatikan aspek kebutuhan gizi anak karena masih terdapat makanan ringan yang mengandung MSG berlebih. Begitupun penyediaan tempat sampah di setiap sudut sekolah kurang berpengaruh terhadap kebersihan kelas karena belum adanya pembiasaan tentang kebersihan yang mendalam. Beberapa upaya yang telah dilakukan pihak sekolah dinilai masih belum efektif dalam memberikan dampak yang positif terhadap pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga diperlukan upaya dan solusi yang lain untuk meningkatkan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah.

Pada saat ini dunia pendidikan belum terlalu memanfaatkan perkembangan teknologi yang sudah ada. Jonassen (Smaldino, 2011: 165) mengatakan bahwa “Komputer bisa melibatkan dan mendukung para siswa dalam belajar, sehingga disarankan agar siswa belajar dengan teknologi”. Untuk itu anak-anak perlu diperkenalkan dengan produk teknologi, sehingga produk tersebut akan menjadi barang keseharian bagi anak. Saat ini anak sering sekali menggunakan *gadget* untuk bermain, maka dari itu *gadget* dapat difungsikan menjadi produk teknologi untuk proses pembelajaran. Produk teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran anak usia dini salah satunya yaitu melalui media video animasi.

Video animasi dapat menarik perhatian anak, sehingga tampilannya yang menarik akan memotivasi anak untuk ikut serta dalam proses pembelajaran. Berdasarkan Teori Edgar Dale dalam (Safitri, 2015: 968) “Pengalaman belajar seseorang 75% diperoleh dari indera penglihatan (mata), 13% melalui indera pendengaran (telinga), dan selebihnya melalui indera yang lain”. Melihat hasil dari teori Edgar Dale, diharapkan dengan media video animasi dalam proses pembelajaran dapat membantu anak untuk memahami konsep pembelajaran yang sedang dipelajari, karena anak akan mengamati efek visualisasi selama kegiatan pembelajaran dan materi yang dideskripsikan dapat tergambar secara optimal. Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian dengan upaya untuk meningkatkan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) melalui penggunaan media video animasi pada anak kelompok A TK Nurul Hikmah.

2. Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka yang disepakati (Arikunto, 2011: 37). Model PTK yang digunakan yaitu Kemmis & McTaggart. Model yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan tindakan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan tindakan (*observing*), dan refleksi hasil tindakan (*reflect*). Komponen-komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas Model Spiral Kemmis & McTaggart (Wiriaatmaja, 2005: 66)

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah anak kelompok A TK Nurul Hikmah yang berjumlah 14 anak yang terdiri dari 7 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, unjuk kerja, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase peningkatan dengan langkah-langkah pengumpulan skor yang di dapat oleh anak, kemudian menghitung rata-rata seluruh anak, membandingkan skor yang didapat dengan hasil sebelumnya dengan cara Menghitung persentase (%) anak yang mencapai target pembiasaan PHBS minimal, dengan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\text{Jumlah anak yang mencapai target pembiasaan PHBS}}{\text{jumlah seluruh anak}} \times 100\%$$

Gambar 2. Perhitungan Dengan Persentase

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Deskripsi kondisi awal kegiatan pembelajaran di TK Nurul Hikmah ini merupakan hasil pengamatan sebelum proses penelitian tindakan kelas dilakukan. Peneliti mengobservasi pada hari Senin, 24 Mei 2021 untuk melihat kondisi awal anak sebelum menggunakan media video animasi. Guru memberikan pembelajaran mengenai PHBS melalui berbagai media seperti bermain dengan kartu seri serta menggunakan buku cerita bergambar yang berjudul “Aku Anak Sehat”, namun pembelajaran melalui media tersebut belum mendukung anak untuk melakukan pembiasaan PHBS. Pengamatan awal terlihat bahwa aktivitas belajar dan pembiasaan PHBS anak belum optimal, hal ini terjadi karena pelaksanaan pembelajaran yang disajikan oleh guru terlihat monoton. Selain itu dalam penyajian pembelajaran yang dilakukan selalu menggunakan media yang sama dari tahun ke tahun, sehingga menyebabkan ketidaktertarikan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaian pada kondisi awal, diketahui bahwa aktivitas belajar anak sudah ada namun belum optimal. Dikatakan belum optimal karena hasil penilaian kondisi awal aktivitas belajar anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Rata-rata skor aktivitas belajar anak sebelum menggunakan media video animasi yaitu 1,65 secara klasikal dan tergolong pada kategori Mulai Berkembang (MB), serta kategori persentase aktivitas belajar anak pada kondisi awal yaitu 21,4%. Sedangkan pada aktivitas belajar anak pada kondisi awal dalam melakukan kegiatan juga belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator anak yang belum mampu untuk berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran melalui penggunaan media video animasi. Berdasarkan deskripsi tersebut maka aktivitas belajar anak direkapitulasi pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Anak Kelompok A TK Nurul Hikmah Pada Kondisi Awal

No	Kategori Pengamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang (BB)	7	50%
2.	Mulai Berkembang (MB)	4	28,5%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	21,5%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%

Berdasarkan Tabel 3.1 dapat diuraikan bahwa dari 14 orang anak, ada 7 orang anak dengan persentase 50% tergolong kategori Belum Berkembang (BB), 4 orang anak dengan persentase 28,5% tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), 3 orang anak dengan persentase 21,5% tergolong kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan persentase 0% untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari data awal aktivitas belajar anak tergolong belum optimal.

Selain aktivitas belajar anak, peneliti juga melakukan penilaian terhadap pembiasaan PHBS anak sebelum penggunaan media video animasi. Sebagai langkah awal sebelum diadakan penelitian, peneliti melakukan penilaian khusus dan mengobservasi pada pembiasaan PHBS anak. Hasil yang diperoleh pada pembiasaan PHBS anak sebelum tindakan akan dibandingkan dengan hasil setelah tindakan penelitian melalui penggunaan media video animasi. Perbandingan tersebut bertujuan untuk data peningkatan sebelum dan setelah melakukan tindakan. Pembelajaran pembiasaan PHBS anak pada kondisi awal masih menggunakan media buku cerita bergambar serta tidak ada implementasi dari

pemberian materi yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi pada kondisi awal ini, diketahui bahwa pembiasaan PHBS pada anak sudah ada namun hasilnya belum optimal. Persentase anak yang mencapai target pembiasaan PHBS sebelum menggunakan media video animasi belum memenuhi target yang ditetapkan yaitu memiliki rata-rata skor 1,7 dan tergolong pada kategori Mulai Berkembang (MB), serta kategori persentase pembiasaan PHBS anak yaitu 14,3%. Berdasarkan deskripsi tersebut maka pembiasaan PHBS anak direkapitulasi pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Rekapitulasi PHBS Kelompok A TK Nurul Hikmah Pada Kondisi Awal

No	Kategori Pengamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang (BB)	6	43%
2.	Mulai Berkembang (MB)	6	43%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	14%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%

Berdasarkan Tabel 3.2, dapat diuraikan bahwa dari 14 orang anak, ada 6 orang anak dengan persentase 43% tergolong kategori Belum Berkembang (BB), 6 orang anak dengan persentase 43% tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), 2 orang anak dengan persentase 14% tergolong kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 0% untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari data awal aktivitas belajar anak belum optimal.

Siklus I

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam siklus I dilakukan pada Rabu, 26 Mei 2021 dan dilaksanakan dalam dua jam pembelajaran. Pembelajaran siklus I diikuti oleh semua anak kelompok A TK Nurul Hikmah yaitu sebanyak 14 anak. Pelaksanaan kegiatan pada siklus I membahas tema Kebutuhanku dengan subtema Kebersihan, Kesehatan, dan Keamanan. Kegiatan awal dimulai dengan membiasakan anak untuk meletakkan sepatu pada tempatnya dan membiasakan anak untuk mencuci tangan sebelum masuk ke dalam kelas. Kegiatan inti terbagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu anak dapat antusias dalam mengikuti pembelajaran, anak dapat berkonsentrasi, dan anak dapat menyimak, merespon serta menceritakan kembali isi materi terhadap penggunaan media video animasi tentang kebersihan, kesehatan, dan keselamatan. Video yang ditayangkan meliputi kegiatan mencuci tangan dengan baik dan benar, jumlah siklus mencuci tangan selama di sekolah, menjaga kebersihan diri, membawa dan memakan bekal makanan sehat dari rumah, tidak jajan sembarangan, melakukan aktivitas fisik, membuang sampah pada tempatnya, merapikan kembali mainan, dan dapat meletakkan sepatu pada tempatnya. Setelah anak menyimak video animasi tentang PHBS, kemudian anak merespon dan menceritakan kembali isi materi dari tayangan video tersebut secara bergiliran, kemudian guru melakukan bimbingan kepada anak-anak yang belum memahami pembelajaran secara perlahan. Anak melakukan tata cara mencuci tangan dengan baik dan benar (7 langkah), membuang sampah, dan meletakkan sepatu pada tempatnya. Semua anak melakukan kegiatan secara bergiliran sampai mereka menguasai semua indikator pembiasaan PHBS.

Berdasarkan aktivitas tersebut respon anak sangat bervariasi dalam mengikuti pembelajaran menggunakan media video animasi, hal ini menunjukkan ada perubahan namun masih belum optimal. Rata-rata skor aktivitas belajar anak pada siklus I yaitu 2,1 secara klasikal tergolong pada kategori Mulai Berkembang (MB). Dari keseluruhan aspek yang diamati nilai persentase aktivitas anak mencapai 42,9%. Berdasarkan deskripsi tersebut maka aktivitas belajar anak direkapitulasi pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Anak Kelompok A TK Nurul Hikmah Pada Siklus I

No	Kategori Pengamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang (BB)	2	14%
2.	Mulai Berkembang (MB)	6	43%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	43%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%

Berdasarkan Tabel 3.1 dapat diuraikan bahwa dari 14 orang anak, ada 2 orang anak dengan persentase 14% tergolong kategori Belum Berkembang (BB), 6 orang anak dengan persentase 43% tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), 6 orang anak dengan persentase 43% tergolong kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan persentase 0% untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari data siklus I aktivitas belajar anak masih dalam kategori Mulai Berkembang (MB).

Sedangkan untuk hasil pembiasaan PHBS pada siklus I dalam melakukan setiap kegiatan masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator anak yang belum dapat mencuci tangan dengan baik dan benar. Berdasarkan deskripsi tersebut maka pembiasaan PHBS anak direkapitulasi pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Rekapitulasi PHBS Kelompok A TK Nurul Hikmah Pada Siklus I

No	Kategori Pengamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang (BB)	2	14%
2.	Mulai Berkembang (MB)	8	57%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	29%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%

Berdasarkan rekapitulasi pembiasaan PHBS anak, dapat diuraikan bahwa dari 14 orang anak, ada 2 orang anak dengan persentase (14%) tergolong kategori Belum Berkembang (BB), 8 orang anak dengan persentase (57%) tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), 4 orang anak dengan persentase (29%) tergolong kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan persentase (0%) untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari data siklus I pembiasaan PHBS anak masih tergolong dalam kategori Mulai Berkembang (MB).

Berdasarkan refleksi pada siklus I, terdapat beberapa temuan yang diperoleh. Pada saat kegiatan berlangsung sebagian anak-anak belum memiliki konsentrasi yang cukup, belum mampu merespon dan menceritakan kembali isi cerita. Kemudian anak masih belum dapat mencuci tangan dengan baik dan benar (7 langkah), anak masih ada yang belum membawa dan memakan bekal makanan sehat dan masih jajan sembarangan. Selain faktor anak, faktor peneliti juga menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pembelajarn. Dalam data aktivitas kinerja guru siklus I, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru sudah baik, namun belum maksimal dalam menayangkan video animasi karena objek dalam video kurang menarik dan *familiar* bagi anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa objek yang ditayangkan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media video animasi kurang maksimal. Langkah berikutnya untuk mencapai tujuan dengan meningkatkan motivasi, kedisiplinan, kemandirian, keaktifan, keberanian anak pada siklus I sehingga anak akan lebih termotivasi, dapat disiplin, mandiri, lebih aktif, dan lebih berani dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Mengingatkan orang tua di *whatsapp group*

untuk membiasakan anak mencuci tangan dengan baik dan benar serta membawakan bekal makanan sehat dari rumah untuk anak. Mengganti objek video animasi yang lebih menarik dan *familiar* bagi anak agar dapat menarik perhatian dan konsentrasi, serta menayangkan tambahan video tentang dampak dari tidak dilakukannya pembiasaan PHBS. Memprioritaskan bimbingan dan perhatian kepada anak yang masih berkesulitan dalam melakukan pembiasaan PHBS terutama anak yang tergolong pada kategori belum berkembang (BB), dan kategori mulai berkembang (MB) pada setiap aspeknya.

Siklus II

Kegiatan pada siklus II dilaksanakan pada Rabu, 2 Juni 2021 sekitar pukul 08.30-09.30 WIB. Pada inti terbagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu anak dapat antusias dalam mengikuti pembelajaran, anak dapat berkonsentrasi, dan anak dapat menyimak, merespon serta menceritakan kembali isi materi terhadap penggunaan media video animasi tentang kebersihan, kesehatan, dan keselamatan. Video animasi yang ditayangkan meliputi kegiatan mencuci tangan dengan baik dan benar, jumlah siklus mencuci tangan selama pembelajaran di sekolah, menjaga kebersihan diri, membawa dan memakan bekal makanan sehat dari rumah, tidak jajan sembarangan, melakukan aktivitas fisik, membuang sampah pada tempatnya, merapikan kembali mainan, dan dapat meletakkan sepatu pada tempatnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti menemukan permasalahan, yaitu masih ada sebagian anak yang belum konsisten dalam pembiasaan PHBS di sekolah, namun sebagian besar anak sudah mulai menguasai indikator tersebut. Pada pelaksanaan siklus II terhadap aktivitas belajar anak melalui penggunaan media video animasi, anak mulai mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I namun masih diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkannya dalam siklus II. Jadi kegiatan pada siklus II belum mencapai hasil yang optimal. Hasil rata-rata skor aktivitas belajar seluruh anak yaitu 2,6 dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Persentase yang mencapai kategori aktivitas belajar minimal pada siklus II yaitu 71,4%. Aktivitas belajar anak pada siklus II dalam melakukan setiap indikator sudah mengalami peningkatan namun belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator aktivitas belajar anak yang sudah mulai konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran dengan media video animasi. Berdasarkan deskripsi tersebut maka aktivitas belajar anak direkapitulasi pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Anak Kelompok A TK Nurul Hikmah Pada Siklus II

No	Kategori Pengamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2.	Mulai Berkembang (MB)	4	28,5%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	10	71,5%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%

Berdasarkan Tabel 3.5, dapat diuraikan bahwa dari 14 orang anak, tidak ada anak dengan persentase (0%) yang tergolong kategori Belum Berkembang (BB), 4 orang anak dengan persentase (28,5%) tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), 10 orang anak dengan persentase (71,5%) tergolong kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan persentase (0%) untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari data siklus II aktivitas belajar anak tergolong mengalami peningkatan.

Untuk Indikator PHBS sendiri menunjukkan bahwa respon anak masih bervariasi dalam melakukan pembiasaan PHBS melalui penggunaan media video animasi, hal ini

menunjukkan ada perubahan namun masih belum maksimal. Dari keseluruhan aspek yang diamati rata-rata skor pembiasaan seluruh anak yaitu 2,5, dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan kategori persentase pembiasaan PHBS anak mencapai 57,1%. Berdasarkan rekapitulasi maka pembiasaan PHBS anak dilihat pada pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6. Rekapitulasi PHBS Kelompok A TK Nurul Hikmah Pada Siklus II

No	Kategori Pengamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2.	Mulai Berkembang (MB)	6	43%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	8	57%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%

Berdasarkan Tabel 3.6, dapat diuraikan bahwa dari 14 orang anak, tidak ada anak dalam persentase 0% yang tergolong kategori Belum Berkembang (BB), 6 orang anak dalam persentase 43% tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), 8 orang anak dalam persentase 57% tergolong kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan persentase 0% untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari data siklus II pembiasaan PHBS anak tergolong belum optimal.

Berdasarkan refleksi temuan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus II belum menunjukkan pencapaian keberhasilan yang maksimal. Langkah berikutnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan baik dari proses maupun hasil, tentu dalam pembelajaran perlu diadakan perbaikan kembali pada siklus berikutnya, yaitu siklus III dengan merencanakan kembali kegiatan pembelajaran yang sesuai dan mengarah pada peningkatan proses dan hasil yang diharapkan. Adapun hasil perbaikan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menyampaikan informasi kepada orangtua untuk mendorong anak untuk melakukan pembiasaan PHBS baik di rumah maupun di sekolah.
2. Sebelum pembelajaran peneliti memberikan *ice breaking* “*Saya senang saya sehat*” sambil bernyanyi.
3. Memotivasi anak untuk mau dan konsisten dalam melakukan kegiatan pembiasaan PHBS.
4. Mengganti objek video animasi yang lebih menarik dan *familiar* bagi anak, serta menayangkan tambahan video tentang dampak dari tidak dilakukannya pembiasaan PHBS.
5. Memprioritaskan bimbingan dan perhatian kepada anak yang masih berkesulitan dalam melakukan pembiasaan PHBS terutama anak yang tergolong pada kategori belum berkembang (BB), dan kategori mulai berkembang (MB) pada setiap aspeknya.

Siklus III

Siklus III dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Juni 2021 pukul 08.00-10.30 WIB. Pada kegiatan inti terbagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu dapat menyimak, merespon dan menceritakan kembali isi materi terhadap penggunaan media video animasi tentang kebersihan dan kesehatan yang meliputi kegiatan mencuci tangan dengan baik dan benar, jumlah siklus mencuci tangan selama pembelajaran di sekolah, menjaga kebersihan diri, membawa dan memakan bekal makanan sehat dari rumah, tidak jajan sembarangan,

melakukan aktivitas fisik, membuang sampah pada tempatnya, merapikan kembali mainan, dan dapat meletakkan sepatu pada tempatnya. Langkah-langkah guru dalam melaksanakan kegiatan inti dengan menggunakan media video animasi untuk meningkatkan pembiasaan PHBS dimana anak menyimak video animasi tentang PHBS, kemudian anak merespon dan menceritakan kembali isi materi dari tayangan video tersebut secara bergiliran. Setelah selesai menayangkan media video animasi, guru melakukan kembali *ice breaking* “Saya Senang Saya Sehat”. Selanjutnya anak satu persatu melakukan tata cara mencuci tangan dengan baik dan benar (7 langkah). Pada indikator membuang sampah, semua anak diberi perintah oleh guru untuk berlomba mencari sampah di sekitarnya sebanyak mungkin dan menunjukkan pada guru lalu membuang sampah tersebut pada tempatnya. Guru melakukan bimbingan kepada anak-anak yang belum memahami pembelajaran secara perlahan. Setelah semua selesai, guru mengajak anak untuk mengulangi pembelajaran tersebut bersama-sama. Pada akhir pembelajaran, guru bersama-sama menyimpulkan materi yang diberikan.

Berdasarkan rata-rata skor aktivitas belajar anak tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Persentase yang mencapai kategori aktivitas belajar minimal pada siklus III mencapai 92,8%. Hal tersebut mengalami peningkatan dan tergolong tinggi sehingga pencapaian aktivitas belajar anak sudah berjalan dengan optimal. Pada siklus III aktivitas belajar anak sudah mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator aktivitas belajar anak yang sudah memiliki konsentrasi terhadap penggunaan media video animasi. Berdasarkan deskripsi tersebut maka aktivitas belajar anak direkapitulasi pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Anak Kelompok A TK Nurul Hikmah Pada Siklus III

No	Kategori Pengamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2.	Mulai Berkembang (MB)	1	7%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	9	64,5%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	28,5%

Berdasarkan Tabel 3.7, dapat diuraikan bahwa dari 14 orang anak, tidak ada anak dalam persentase (0%) yang tergolong kategori Belum Berkembang (BB), 1 orang anak dalam persentase (7%) tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), 9 orang anak dalam persentase (64,5%) tergolong kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 4 orang anak dalam persentase (28,5%) untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa dari data siklus III aktivitas belajar anak tergolong mengalami peningkatan yang tinggi. Sedangkan untuk pembiasaan PHBS anak dengan menggunakan media video animasi berkembang sangat baik. Secara umum hasil pembiasaan anak rata-rata berada pada nilai 3,3 atau tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan persentase pembiasaan PHBS anak yaitu 85,7%, artinya dari semua indikator sebagian besar sudah dapat dikuasai anak. Hasil penerapan siklus III ini menunjukkan perubahan yang sangat baik dibandingkan dengan siklus I dan II. Berdasarkan realita di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus III peningkatan pembiasaan anak sudah optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari pembiasaan PHBS anak yang sudah dapat membuang sampah pada tempatnya berdasarkan rekapitulasi pada 3.8.

Tabel 3.8. Rekapitulasi PHBS Kelompok A TK Nurul Hikmah Pada Siklus II

No	Kategori Pengamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2.	Mulai Berkembang (MB)	2	14%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	50%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	5	36%

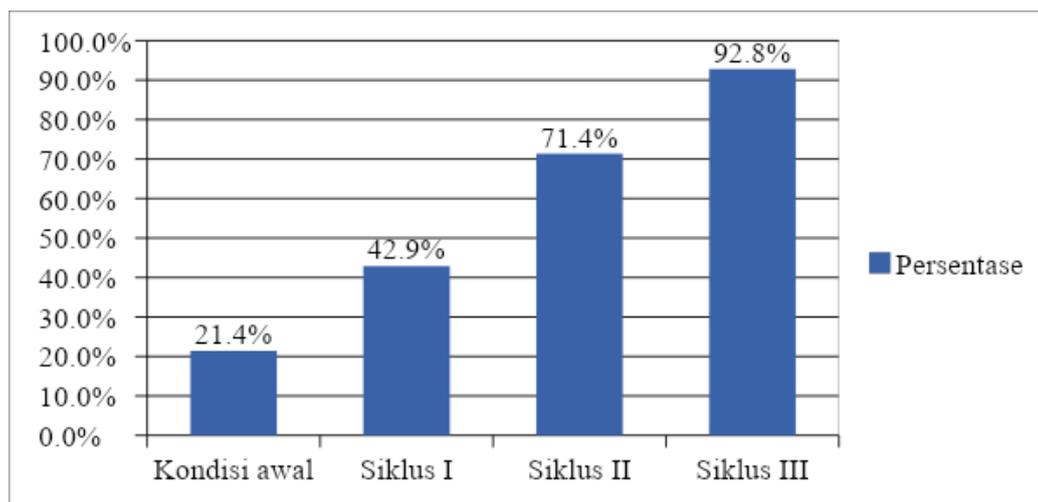
Berdasarkan Tabel 3.8, dapat diuraikan bahwa dari 14 orang anak, tidak ada anak dalam persentase 0% yang tergolong kategori Belum Berkembang (BB), 2 orang anak dalam persentase 14% tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), 7 orang anak dalam persentase 50% tergolong kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 5 orang anak dalam persentase 36% untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa dari data siklus III pembiasaan PHBS anak tergolong mengalami peningkatan. Dengan hasil tersebut maka penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus yang ke IV.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dalam pelaksanaan siklus III, semua kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus III telah dilaksanakan dengan baik dan cukup optimal. Seperti halnya pada siklus I dan II, pada seluruh kegiatan pada siklus III pun seluruh kegiatan yang direncanakan telah terlaksana dengan baik, dengan melakukan perbaikan hasil refleksi pada siklus I dan siklus II sehingga aktivitas belajar dan pembiasaan PHBS anak dapat meningkat pada siklus III. Berdasarkan hasil penelitian terhadap masalah-masalah yang diteliti pada siklus III, dilakukan refleksi sehingga terbukti dengan penggunaan media video animasi dapat meningkatkan aktivitas belajar dengan persentase 92,8% dan persentase pembiasaan PHBS anak mencapai 85,7%. Aktivitas belajar anak dari 14 orang anak saat proses aktivitas belajar menunjukkan hasil yang memuaskan dan telah melampaui target yang diharapkan. Dengan begitu peneliti akan menjaga konsistensi keberhasilan yang telah dicapai dan akan senantiasa memaksimalkan aktivitas belajar anak kelompok A TK Nurul Hikmah agar semua anak memiliki aktivitas belajar yang tinggi.

Aktivitas belajar mengalami peningkatan yang baik begitupun dengan pembiasaan PHBS dari 14 orang anak saat proses pembelajaran melalui penggunaan media video animasi, pada siklus III semua anak menunjukkan hasil yang memuaskan dan dapat melampaui target yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti yang juga sebagai guru di TK Nurul Hikmah harus tetap mampu menjaga pembiasaan PHBS anak TK Nurul Hikmah. Anak kelompok A TK Nurul Hikmah dapat meningkatkan aktivitas belajar dan pembiasaan PHBS melalui penggunaan media video animasi, jika guru menggunakan media yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Dengan penggunaan media video animasi, aktivitas belajar dan pembiasaan PHBS anak kelompok A TK Nurul Hikmah dapat ditingkatkan.

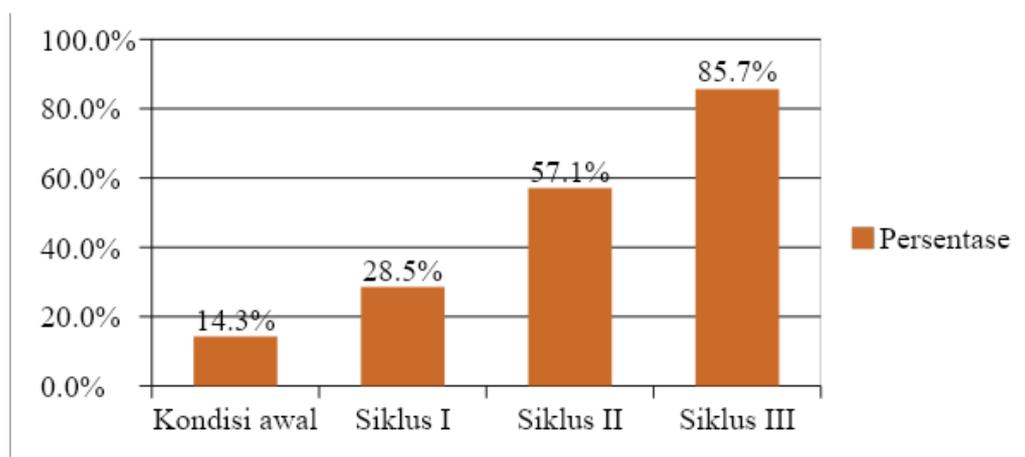
Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan hasil peningkatan aktivitas anak mengalami peningkatan pada kondisi awal persentase anak yang mencapai target hanya 21,4% (Mulai Berkembang), pada siklus I persentase meningkat menjadi 42,9% (Mulai Berkembang), pada siklus II persentase meningkat menjadi 71,4% (Berkembang Sesuai Harapan), dan pada siklus III persentase meningkat menjadi 92,8% (Berkembang Sesuai Harapan). Secara lebih rinci aktivitas belajar anak dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Peningkatan Aktivitas belajar Anak pada Pembiasaan PHBS melalui Penggunaan Media Video Animasi Pada Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Pembiasaan PHBS anak mengalami peningkatan. Pada kondisi awal persentase anak yang mencapai target hanya 14,3% (Mulai Berkembang), pada siklus I persentase menjadi 28,5% (Mulai Berkembang), siklus II persentase menjadi 57,1% (Berkembang Sesuai Harapan), dan pada siklus III persentase meningkat menjadi 85,7% (Berkembang Sesuai Harapan). Secara lebih rinci pembiasaan PHBS anak dapat dilihat pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2. Peningkatan PHBS Anak melalui Penggunaan Media Video Animasi Pada Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Pada siklus I aktivitas anak dalam melakukan setiap kegiatan masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator anak yang belum memiliki konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran melalui media video animasi dengan persentase 7,2%. Adapun faktor yang mempengaruhi yaitu karena objek video yang ditampilkan kurang *familiar* bagi anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anjayudin dalam (Sukanta, 2017: 25) yang mengatakan bahwa gambar benda yang terlalu kompleks, kurang efektif untuk dijadikan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada proses pembelajaran di PAUD, diperlukan media pembelajaran yang lebih sederhana, mudah dipahami, dan lebih "*familiar*" bagi anak, dengan begitu anak akan lebih mudah untuk memahami materi yang akan dipelajari. Setelah diterapkannya media video animasi pada

siklus I rata-rata skor seluruh anak mencapai 2,1 dengan kategori aktivitas belajar anak yaitu “Mulai Berkembang” dan persentase anak yang mencapai target kategori aktivitas belajar minimal sebesar 42,9%. Dengan demikian aktivitas belajar anak perlu ditingkatkan lagi pada siklus II.

Pada siklus II aktivitas belajar anak sudah mulai meningkat namun hasilnya belum optimal. Pada indikator pertama yaitu anak antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan media video animasi terdapat 10 anak yang mencapai target pencapaian. Pada indikator kedua, yaitu anak memiliki konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran dengan media video animasi hanya 7 anak yang mendapat nilai berkembang sangat baik (BSH). Pada indikator ketiga yaitu anak dapat merespon dan menceritakan kembali isi materi hanya 7 anak yang mendapat nilai berkembang sesuai harapan (BSH). Realitas dari ketiga indikator yang diamati, maka sebagian besar indikator aktivitas anak belum mencapai hasil yang benar-benar optimal. Dengan demikian pada siklus II aktivitas belajar anak dalam melakukan setiap indikator sudah mengalami peningkatan namun belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator aktivitas belajar anak yang sudah memiliki konsentrasi terhadap penggunaan media video animasi dengan persentase 50%. Adapun faktor yang mempengaruhi peningkatan tersebut yaitu karena peneliti mengganti objek video animasi yang lebih *familiar* bagi anak. Media video animasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut memiliki daya tarik tersendiri karena menggunakan objek yang *familiar* bagi anak, yaitu video animasi dengan objek “Nusa & Rara”, sehingga anak dapat termotivasi untuk terlibat di dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Listyarini (2017: 112) yang mengatakan bahwa “Anak-anak menyukai bentuk gambar yang sifatnya ada suara dan gambar bergerak, sehingga dapat memberikan contoh bentuk perilaku yang baik kepada anak yang memiliki sifat meniru atau suka mengikuti apa yang dilihat”. Setelah diterapkannya media video animasi pada siklus II, rata-rata skor seluruh anak mencapai 2,6 dengan kategori aktivitas belajar anak yaitu “Berkembang Sesuai Harapan” dan persentase anak yang mencapai target kategori aktivitas belajar minimal sebesar 71,4%. Namun hal tersebut belum tergolong tinggi dan memuaskan karena masih berada di persentase yang belum optimal. Dengan demikian aktivitas belajar anak perlu ditingkatkan lagi pada siklus III.

Pada siklus III terdapat peningkatan dalam aktivitas belajar anak. Pada indikator pertama yaitu anak antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan media video animasi terdapat 14 anak yang mencapai target pencapaian. Pada indikator kedua, yaitu anak memiliki konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran dengan media video animasi terdapat 13 anak yang mencapai target pencapaian. Pada indikator ketiga yaitu anak dapat merespon dan menceritakan kembali isi materi terdapat 11 anak yang mencapai target pencapaian BSH. Dengan demikian pada siklus III aktivitas belajar anak sudah mengalami peningkatan yang cukup optimal karena guru mempertahankan objek yang lebih *familiar* bagi anak. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator aktivitas belajar anak yang sudah memiliki konsentrasi terhadap penggunaan media video animasi dengan persentase 93%. Adapun faktor yang mempengaruhi peningkatan tersebut selain karena guru sudah mengganti objek video yang lebih *familiar* pada siklus III, guru melakukan “*Ice breaking*” pada saat pembelajaran akan dimulai dan pada saat anak sudah mulai terlihat jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fanani (2010: 69) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa “*Ice breaking* merupakan sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, kekalutan, kejemuhan dan kejenuhan suasana sehingga akan membuat siswa kembali pada kondisi (semangat, motivasi, gairah belajar, kejemuhan) yang lebih baik”. Sehingga dapat dikatakan bahwa setelah melakukan “*Ice breaking*” anak lebih bersemangat dan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran menggunakan media video animasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang aktivitas belajar anak dan pembiasaan PHBS anak melalui penggunaan media video animasi mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hasil aktivitas belajar anak pada siklus I mencapai persentase 42,9%, kemudian pada siklus II persentase menjadi 71,4%, dan pada siklus III persentase meningkat menjadi 92,8%. Sedangkan PHBS persentase siklus I mencapai 28,5%, kemudian pada siklus II persentase meningkat menjadi 57,1%, dan pada siklus III persentase meningkat menjadi 85,7%. Faktor yang membuat video animasi PHBS berhasil dikarenakan adanya langkah dalam memilih video yang mudah dipahami anak, artinya video tersebut harus bersifat familiar bagi anak, pembelajaran harus lebih sederhana, dan video yang ditayangkan mudah untuk dipahami. Kemudian untuk memberikan semangat pada anak, guru sebaiknya melakukan *ice breaking* pada saat pembelajaran akan dimulai dan ketika anak sudah merasa bosan pada saat aktivitas belajar dilakukan. Saat melaksanakan kegiatan PHBS guru perlu memperhatikan langkah-langkah seperti memberikan pengalaman, kegiatan yang berulang-ulang dan memberikan motivasi di setiap kegiatan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada kepada STKIP Sebelas April Sumedang yang telah membantu penulis dalam melaksanakan kegiatan penelitian, dan tidak lupa kepada pembimbing serta dosen PG PAUD yang selalu memberikan saran dan motivasi. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih pada TK Nurul Hikmah yang telah memberikan kesempatan dan tempat dalam melaksanakan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Julianti, R., Nasirun, M., dan Wembrayarli. (2018). Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Potensia*. [Online], Vol. 03, No. 1. Tersedia: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/2960> [28 Maret 2021].
- Peraturan Menteri Kesehatan RI. (2011). *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Nomor 2269 Tahun 2011*.
- Souisa, V.G., Ivy, V.L., dan Samuel, T. (2018). Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Pendidik dan Peserta Didik di Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. [Online]. Vol. 24, No. 3. Tersedia: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/11589> [23 Februari 2021].
- Rahmat, A., Mardia, S., dan Maryam, R. (2015). Perilaku Hidup Sehat dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. [Online]. Vol. 2, No. 2. Tersedia: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/452> [8 April 2021].
- Ihsani, I. dan Meilanny, B. S. (2019). Edukasi Sanitasi Lingkungan dengan Menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Kelompok Usia Prasekolah di Taman Asuh Anak Muslim Ar-Ridho Tasikmalaya. *Jurnal Unpad*. [Online], Vol.6, No.3. Tersedia: <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/22987> [28 Maret 2021].
- Smaldino, E.S., Deborah, L.L., dan James, D.R. (2011). *Instructional Technology and Media for Learning*. Jakarta: Kencana.
- Safitri, K.I., Nur D., dan Isnawati. (2015). Kelayakan Teoritis Media Animasi Interaktif Game Flash Sirkulasi Manusia. *Jurnal BioEdu*. [Online]. Vol. 4, No. 3.

- Tersedia: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu/article/view/13424> [28 Januari 2021].
- Arikunto., Suhardjono., dan Supardi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wiriaatmaja. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.
- Sukanta, W., Syarwani A., dan Siti A. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Film Kartun Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu (Geografi) Pada Materi Lingkungan Hidup dan Pelestariannya di Kelas VIII SMP Negeri I Belitang III Kabupaten Oku Timur Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Swarnabhumi*. [Online]. Vol. 2, No. 1. Tersedia: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/swarna/article/view/1133> [April 2021].
- Listyarini, D, A. dan Sri, H. (2017). Penyuluhan dengan Media Audio Visual Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Sekolah. *Jurnal Sinta*. [Online]. Vol. 8, No. 1. Tersedia: <https://adoc.pub/penyuluhan-dengan-media-audio-visual-meningkatkan-perilaku-h.html> [19 April 2021].
- Fanani, A. (2010). Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Buana Pendidikan*. [Online]. Vol. 6, No. 11. Tersedia: http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/view/1080 [29 Juni 2021].

KEGIATAN *MARKET DAY* UNTUK MENGENALKAN LITERASI KEUANGAN ANAK USIA DINI

Siti Noor Rochmah*¹, Ipah Hanipah², Nurmaya Sofiana³

¹Universitas Sebelas April

²KB Khulafaaul Ummah

Article Info

Article history:

Received June 27, 2022

Revised June 28, 2022

Accepted July 11, 2022

Keywords:

Market day

Literasi keuangan

Anak usia dini

Mata uang

Perilaku keuangan

ABSTRAK

Pendidikan literasi keuangan penting untuk diajarkan kepada anak sejak usia dini, yaitu dalam hal menentukan skala prioritas dan pengenalan nilai mata uang. Hal tersebut sangat penting karena berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku pengelolaan keuangan di masa depan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang memaparkan pemahaman orangtua dan guru tentang *market day*, bagaimana implementasi program *market day* dan apakah kegiatan *market day* menjadi sebuah pendidikan literasi finansial/keuangan. Kegiatan ini dilaksanakan di KB Khulafaaul Ummah. Pengambilan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi serta wawancara terhadap informan yang terdiri atas kepala sekolah, koordinator kegiatan *market day*, orangtua dan anak-anak. Kegiatan *market day* memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar dan bermain peran sebagai wirausahawan/wati, mengenal mata uang dan mengenal bagaimana membuat skala prioritas dalam perilaku keuangan.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April-Sumedang

Corresponding Author:

Siti Noor Rochmah,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas April,
Jl. Angkrek Situ No. 19 Sumedang.
Email: sitinoorochmah03@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan literasi keuangan merupakan salah satu *soft skill* yang harus diajarkan dan ditanamkan untuk siswa sekolah sejak dini, selain itu juga sebagai pendidikan karakter sebagai bekal mempersiapkan anak ketika dewasa mendapatkan kesejahteraan dalam hal keuangan (Yuwono, 2021: 1420). Rapih (2016: 15) juga berpendapat bahwa pendidikan literasi keuangan yang diberikan sedini mungkin akan sangat membantu seseorang dalam pengambilan keputusan pengelolaan keuangan di masa depan. Kondisi perekonomian dan situasi global yang sangat dinamis dengan dukungan teknologi informasi, maka kemampuan untuk dapat berfikir cepat serta mengambil keputusan dalam hal keuangan dengan tepat menjadi sangat penting. Kehidupan masa dewasa menuntut seorang individu

...
untuk dapat membuat keputusan dengan tepat. Kemampuan tersebut bukan merupakan *skill* yang turun temurun, namun perolehannya melalui proses stimulasi yang dilakukan secara terus menerus, melihat *role model* serta pengetahuan yang secara sengaja disampaikan kepada anak. Ketiadaan proses pendidikan literasi keuangan saat usia dini dapat berpengaruh terhadap keterampilan dalam hal keuangan. Artinya jika tidak diberikan pengayaan sejak usia dini tentang literasi keuangan, maka sebagaimana penelitian Chen dan Volpe (1998) memberikan gambaran, bahwa pemuda dengan tingkat pengetahuan literasi keuangan yang kurang baik cenderung mempunyai opini yang salah mengenai keuangan dan cenderung untuk melakukan kesalahan mengambil keputusan dalam hal keuangan. Pendapat tersebut semakin relevan berdasarkan pandangan Rapih (2016: 18) yang menguatkan dan menjelaskan bahwa pendidikan literasi keuangan sangat penting untuk dikenalkan sedini mungkin kepada anak – anak. Bredekamp (Kostelnik, Soderman, Whiren, 1999) berpendapat bahwa anak memiliki karakteristik yang sangat unik, anak juga memiliki *curiosity* yang tinggi, dan masih sangat berpotensi untuk dibentuk dan dikembangkan sesuai dengan bakat dan kreativitas mereka. Pemberian pendidikan literasi keuangan yang baik dan benar kepada anak merupakan bekal yang berguna dan membuat anak memiliki kecerdasan finansial/keuangan sehingga hal tersebut akan sangat berpengaruh dalam keterampilan mengelola keuangan saat dewasa. Pentingnya pendidikan literasi keuangan menunjukkan bahwa peran orangtua dan guru sangat penting sebagai pendidik di rumah dan di sekolah.

Yuwono (2021: 1420) menyebutkan bahwa peran guru sangat strategis sebagai perancang pembelajaran di sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter, dalam hal ini karakter yang berkaitan dengan perilaku keuangan. Proses pendidikan literasi keuangan dapat dilaksanakan sejak usia dini pada lembaga Pendidikan Anak usia Dini (PAUD). Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat menguatkan literasi keuangan pada anak usia dini. Kegiatan *market day* menjadi salah satu model kegiatan pembelajaran di PAUD yang memuat beberapa pengetahuan terkait literasi keuangan antara lain pengenalan mata uang sebagai alat tukar, pengambilan keputusan terkait pengelolaan uang dan membedakan antara keinginan dan kebutuhan serta kegiatan kewirausahaan.

1.1. Market Day

Market day merupakan aktifitas pembelajaran yang memuat materi tentang *entrepreneurship*, dimana anak-anak diajarkan untuk memasarkan produk kepada teman, guru atau pun kepada pihak luar. Kegiatan ini biasanya berbentuk bazar atau pasar yang diselenggarakan sekolah dan diikuti seluruh komponen sekolah (Mashud, t.t: 505, Siwiyanti, 2017: 86, Prasetyaningsih, 2016: 97). Para siswa berperan sebagai penjual sekaligus juga pembeli, sedangkan kegiatan produksi atau menyiapkan barang dagangan melibatkan orangtua atau guru (Prasetyaningsih, 2016: 97, Mashud, t.t: 505, Siwiyanti, 2017: 86, Zulkarnain & Akbar, 2018: 395. Hasanah, 2019: 15). Sebagian anak bertugas menjajakan barang dagangan, sebagian lagi melayani pembelian dan menerima pembayaran. Sedangkan yang menjadi konsumennya adalah semua anak, guru dan orang tua serta semua komponen sekolah. Anak-anak melakukan perannya masing-masing sesuai minatnya. Sebagian besar anak pada hari itu juga dibekali uang jajan yang lebih banyak dari biasanya. Hal tersebut bertujuan agar anak-anak melakukan kegiatan membeli/berbelanja makanan, minuman atau barang lain yang dijual pada kegiatan *market day*. Pada umumnya uang hasil penjualan digunakan sebagai kas/dana untuk membiayai kegiatan kelas, atau sebagian disimpan di tabungan anak-anak yang ada di sekolah (Siwiyanti, 2017: 86, Prasetyaningsih, 2016: 97) . Hal lain yang menjadi ciri dari kegiatan *market day* adalah

biasanya di laksanakan di area sekolah (Mashud, t.t: 505). Kegiatan *market day* memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan uang, mengelola uang saku yang diberikan orangtua.

Kegiatan *market day* juga memiliki fungsi kontrol bertujuan untuk mengajarkan kepada anak berjual beli dengan baik (Prasetyaningsih, 2016: 97, Siwiyanti, 2017: 86, Hasanah, 2019: 15), benar, (Prasetyaningsih, 2016: 97, Mashud, t.t: 505, Siwiyanti, 2017: 86) dan nilai kejujuran (Prasetyaningsih, 2016: 97, Mashud, t.t: 505, Siwiyanti, 2017: 86, Hasanah, 2019: 16, Zulkarnain & Akbar, 2018: 393). *Market day* sebagai kegiatan jual beli membangun nilai-nilai agar anak menjadi penjual/pembeli yang baik dalam berinteraksi, benar dalam menjalankan peran dan melatih karakter penting yaitu sikap jujur. Anak juga belajar bagaimana berjual-beli yang baik dan benar sesuai norma umum dan agama.

Kegiatan *market day* juga memberikan banyak pengalaman belajar kepada anak tentang kewirausahaan/*entrepreneurship* (Lasmini & Windarsih, 2020: 433, Hasanah, 2019: 16, Siwiyanti, 2017: 87, Mashud, t.t: 505, Prasetyaningsih, 2016: 97-98). Anak dituntun untuk mengelola uang dengan cara berjual beli dan menghitung laba/rugi (Sugianti, dkk., 2020: 55, Zulkarnain & Akbar, 2018: 395,). Penelitian Siwiyanti (2017: 88) menyebutkan bahwa *market day* menumbuhkan *entrepreneurship*/kewirausahaan yang mengajarkan proses produksi (Prasetyaningsih, 2016: 97, Lasmini & Windarsih, 2020: 433) , distribusi, dan keberanian untuk berkreasi, berinovasi dan mandiri serta kerja keras.

Pengalaman belajar yang sangat kaya dalam kegiatan *market day* memberikan pengetahuan baru dan menumbuhkan berbagai sikap mental serta karakter yang berguna bagi masa depan anak. Selain itu kegiatan yang kongkrit, *learning by doing* dan menyenangkan dapat menumbuhkan rasa ketertarikan anak pada bidang-bidang ekonomi, menumbuhkan minat pada dunia wirausaha yang kelak di masa depan juga berimbas pada taraf ekonomi suatu negara, membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan taraf kehidupan setiap individu (Zulkarnain & Akbar, 2018: 392). Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar yang direncanakan dengan baik memiliki dampak yang luas bagi kehidupan individu hingga masyarakat dan negara.

1.2. Literasi Keuangan

Literasi keuangan disebutkan sebagai kesadaran keuangan (Novieningtyas, 2018: 134). Istilah kesadaran merujuk pada kecerdasan dalam pengelolaan keuangan dan sehat secara financial. Pendapat lain tentang literasi keuangan diungkapkan oleh Rapih (2016: 17) mencakup kemampuan untuk memilah kebutuhan dalam hal keuangan, membahas tentang permasalahan keuangan, merencanakan masa depan, dan menanggapi sesuai proporsi untuk peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk peristiwa dalam perekonomian secara umum. Pandangan tersebut memiliki kesamaan orientasi yaitu kemampuan pengelolaan keuangan, sehingga memiliki stabilitas finansial (sehat secara finansial). Hal tersebut merupakan *skill* yang perlu dimiliki oleh setiap individu, yang harus dipersiapkan sejak masa kanak-kanak. Keterampilan/*skill* tersebut dapat ditumbuhkan sejak dini melalui kegiatan pendidikan literasi finansial/keuangan.

Pendidikan literasi keuangan sebagai sebuah pemahaman yang menyeluruh berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi atau keluarga, yang membuat seseorang memiliki kemampuan dan keyakinan untuk membuat keputusan keuangan yang dipilih (Rapih, 2016: 16-17). Pandangan lainnya dalam terminology anak usia dini, Natsir (2021: 1143) menyebutkan bahwa pendidikan literasi keuangan pada anak usia dini merupakan suatu konsep untuk mengenalkan cara mengatur finansial secara bijak dan berkelanjutan pada

anak sejak usia dini agar anak terampil dan mampu mengendalikan penggunaan uang dan mampu memilah-milah mana yang merupakan kebutuhan dan mana yang hanya berupa keinginan saja. Kedua pendapat tersebut menyepakati bahwa memberikan pemahaman tentang pengendalian diri dalam keputusan terkait keuangan merupakan bentuk kongkrit pendidikan literasi keuangan. Hal tersebut merupakan pengetahuan dan keterampilan yang harus disemaikan pada anak sejak usia dini.

Sebagaimana Gozali, A. & Istadi, I. (Muslima, 2015) berpendapat bahwa menumbuhkan kecerdasan finansial dapat dilakukan dengan cara : (1) mengenalkan uang, (2) membedakan jenis uang, (3) kebijakan memilih dalam membeli. Proses mengenalkan uang akan memberikan pemahaman konsep barter, dengan nilai yang setara. Pembelajaran tersebut tentu akan dapat bermakna jika dilakukan sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini. Karakteristik anak usia dini yang belajar dari hal yang kongkrit dan mengalami langsung, maka untuk menumbuhkan kemampuan literasi keuangan pada anak usia dini, diperlukan sebuah metode berbentuk kegiatan yang dilakukan secara riil. Kegiatan tersebut juga memberikan pengalaman belajar bagi anak yang sangat berharga dan membekas, yang mampu menumbuhkan karakter dan menjadi sebuah kebiasaan serta mampu membuat anak belajar berfikir logis untuk menentukan sebuah pilihan.

2. METODOLOGI

Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data, menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara dengan subjek yang telah ditentukan sebagai informan dalam penelitian ini. Wawancara utama dilakukan kepada kepala sekolah dan koordinator kegiatan *market day* di KB Khulafaul Ummah, kemudian untuk data pendukung peneliti melakukan wawancara kepada orangtua dan siswa selaku sasaran utama kegiatan *market day*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan mengenai pemahaman *market day*, diungkapkan bahwa *market day* itu adalah kegiatan jual beli atau bazaar yang dilaksanakan di sekolah dan diadakan setiap akhir semester di KB Khulafaul Ummah Desa Legok Kidul. Sependapat dengan hal itu selaku koordinator acara kegiatan *market day* menambahkan bahwa *market day* ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan anak, menggali keterampilan atau *skill* anak dalam melakukan jual beli yang dilakukan secara langsung di lapangan, sebagai bekal untuk anak yang dapat diaplikasikan dalam kehidupannya dimasa yang akan datang. *Market day* adalah kegiatan dimana anak berperan sebagai penjual dan sebagai pembeli.

Kegiatan *market day* merupakan *projek based learning* dimana anak yang mendapatkan peran sebagai penjual, mendapatkan satu proyek untuk menghasilkan atau memodifikasi produk. Dalam prakteknya kegiatan *market day* ini juga menerapkan model *cooperatif learning* karena dalam menyelesaikan proyek dan membuat produknya anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok untuk saling bekerja sama membangun *team work*.

Implementasi kegiatan dilakukan dengan membagi peserta menjadi dua kelompok. Kelompok pertama yaitu kelompok yang berperan sebagai penjual berjumlah 8 orang anak dan 8 orangtua siswa, dan kelompok yang kedua berperan sebagai pembeli yang terdiri dari anak-anak, orangtua dan guru. Kemudian peraturan untuk penjual dan pembeli, untuk

kelompok pembeli dibagi lagi menjadi 4 kelompok dengan masing-masing kelompok harus membuat 1 jenis produk makanan, 1 jenis produk minuman, dan alat kebutuhan sekolah yang harus di hias sekreatif mungkin. Kemudian hasil dari penjualan produk tersebut diberikan pilihan untuk menabung atau berderma.

Pelaksanaan kegiatan *market day* ditentukan bahwa siswa yang menjadi pembeli mendapatkan tugas untuk belajar memahami pentingnya skala prioritas dengan berbelanja hanya empat produk saja yang harus dipilih berdasarkan kebutuhannya dengan uang yang sudah ditentukan nominalnya yaitu RP 10.000, dan mengenal nilai mata uang dengan nominal uang Rp 500 sebanyak dua keping, Rp 1000 sebanyak dua lembar, Rp 2000 sebanyak satu lembar, dan Rp 5000 sebanyak satu lembar. Sedangkan siswa yang menjadi penjual selain harus mengenal nilai mata uang untuk proses penjumlahan dan pengembalian uang, diharuskan juga untuk bekerjasama dengan kelompoknya dalam hal menentukan dan membuat produk makanan, minuman dan alat sekolah yang akan mereka jual.

Kegiatan *market day* diorientasikan agar anak belajar berwirausaha dengan mengelola keuangan dan ide kreatif untuk berproduksi, menghitung laba/rugi. Kegiatan *market day* memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal nilai uang, belajar berhemat dan memahami skala prioritas serta menabung. Hasil berjualan diberikan pilihan lain yaitu berderma, artinya pendidik berusaha untuk memasukkan nilai-nilai sosial dan karakter peduli pada sesama.

3.2. PEMBAHASAN

Kegiatan *market day* dipahami sebagai upaya untuk menumbuhkan *entrepreneurship*/kewirausahaan pada anak. Namun pada implementasi tampak bahwa pemahaman kegiatan wirausaha hanya dalam kegiatan jual-beli. Secara kongkrit kegiatan *market day* memberikan pembelajaran yang sangat luas. Anak menjual hasil produksi dan melakukan kerjasama dalam kelompok, aktif dalam kegiatan proyek membuat makanan atau minuman yang dijual. Terdapat banyak pembelajaran yang muncul secara langsung maupun yang secara sengaja dirancang sebagai tujuan pembelajaran. Keseluruhan aspek perkembangan anak juga terlayani dan terstimulasi dengan baik.

Anak juga belajar untuk mengenal nilai uang, mengatur skala prioritas yang ditunjukkan dalam pengelolaan uang yang diberikan oleh orangtua. Kegiatan ini merupakan stimulasi aspek kognitif yang mencakup bidang berfikir logis, kritis dan kreatif, berfikir simbolik (mengetahui nilai uang) dan pemecahan masalah yang dihadapi saat memutuskan kegiatan produksi dan pilihan-pilihan yang dihadapi anak. Anak memiliki kesempatan untuk memilih berderma yang merupakan konsep peduli sosial dan moral. Pengembangan aspek sosial juga teramati pada kegiatan kerjasama yang dibangun sebagai *team work*. Secara motorik, seluruh anggota tubuh anak bergerak dalam suasana yang riang yang dengan kegiatan tersebut anak mendapatkan kebutuhan untuk bergerak atau membuat sebuah karya yang diproduksi secara bersama. Anak juga semakin terasah dalam hal berbahasa, berkomunikasi dalam sebuah kegiatan main peran makro jual beli pada kegiatan *market day*.

Proses untuk menghitung dan menggunakan uang, memproduksi, memilih, bekerjasama serta memutuskan merupakan bagian dari kegiatan pendidikan literasi keuangan. Sebagaimana disebutkan Gozali, A. & Istadi, I. (Muslima, 2015) yang berpendapat bahwa menumbuhkan kecerdasan finansial dapat dilakukan dengan cara : (1) mengenalkan uang, (2) membedakan jenis uang, (3) kebijakan memilih dalam membeli. Proses kegiatan *market day* telah mencakup tiga hal tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan *market day* telah memenuhi tujuan

4. SIMPULAN

Kegiatan *market day* dipahami sebagai kegiatan jual beli yang dilakukan oleh anak-anak dan melibatkan orangtua serta warga sekolah. Implementasi program kegiatan *market day* berupa kegiatan jual beli dengan kegiatan produksi yang dilakukan oleh anak dan untuk anak dengan bantuan orangtua dan guru. Anak bertransaksi menggunakan uang, berjual beli, menghitung hasil penjualan dan membuat keputusan tentang produksi serta hasil kegiatan berjual. Proses kegiatan *market day* telah mencakup tiga hal yaitu mengenalkan uang, membedakan jenis uang dan membuat keputusan dalam pengelolaan uang saku untuk membeli/sebagai konsumen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan *market day* telah memenuhi tujuan yaitu kegiatan *market day* telah memberikan pendidikan literasi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mashud, I., (t.t.), *Membangun Jiwa Wirausaha Siswa Melalui Kegiatan Jual Beli*. Prosiding Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. pp. 501-510
- Chen, H. & Volpe, RP. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students., *Financial Services Review* 7(2) :107-128., [https://doi.org/10.1016/S10570810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S10570810(99)80006-7)
- Hasanah, U., (2019), Upaya Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Melalui Kegiatan Market Day Bagi Anak Usia Dini, *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* volume 1 nomor 1, Januari 2019, p. 8-19.
- Kostelnik, Soderman, Whiren. (1999). *Developmentally Appropriate Curriculum : Best Practice in Early Childhood Education*, Prentice Hall.
- Mashud, I., (t.t.), *Membangun Jiwa Wirausaha Siswa Melalui Kegiatan Jual Beli*, tersedia [online] <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/8970/6530>.
- Muslima. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak, *International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No 1, 2015.
- Natsir, Kh., (2021), Mendorong Peran Orangtua dalam Membangun Literasi Keuangan Anak Sejak Usia Dini, *Seri Seminar Nasional ke-III Universitas Tarumanegara tahun 2021: Nilai Budaya Indigenous Sebagai Pendukung Sustainable Development di Era Industri 4.0.*, 2 Desember 2021, Jakarta.1
- Prasetyaningsih, A., (2016), Membentuk Jiwa Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan “Market Day”, *SELING*, vol 2 no 2, Juli 2016, p. 88-102.
- Rapih, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak : “Mengapa dan Bagaimana ?”. *Scholaria* Vol. 6 No. 2, Mei 2016:14-28.
- Siwiyanti, L., (2017), Menanamkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day, *Golden Age* vol. 1, no 1. pp. 83-89..
- Siwiyanti, L., (2017), Menanamkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day, *Golden Age* vol 1 no 1, Juni 2017, p. 83-89.
- Sugianti, S., Dewi, RSI., Maemunah, S., (2020), Upaya Menumbuhkan Entrepreneurship Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Market Day pada Kelompok B TK Aqila Yasmin Ceper Klaten, *Sentra Cendekia* vol 1 (2) (2020), p. 52-56. DOI: <https://doi.org/10.31331/sc.v1i2.1296>
- Yuwono, W., (2021), Konseptualisasi Peran Strategis dalam Pendidikan Literasi Keuangan Anak Melalui Pendekatan Systematic Review, *Obsesi*, volume 2, issue 2 (2021). Pp. 1419-1429, DOI: [10.31004/obsesi.v5i2.663](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.663)

Zulkarnain & Akbar, E., (2018), Implementasi Market Day dalam Mengembangkan Entrepreneurship Anak Usia Dini di TKIT An-Najah Kabupaten Aceh Tengah, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol 12 Edisi 2, November 2018, p. 391-400, DOI. <https://doi.org/10.21009/JPUD.122.20>